

# **MAKNA FENOMENA SUARA TAKBIRAN DI WILAYAH KARTASURA**

## **SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
guna mencapai derajat Sarjana S-1 Jurusan Etnomusikologi  
Fakultas Seni Pertunjukan



Oleh:

**Slamet Budi Raharjo**  
NIM.14112110

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2018**

## PENGESAHAN

Skripsi

### MAKNA FENOMENA SUARA TAKBIRAN DI WILAYAH KARTASURA

Dipersiapkan dan disusun oleh

**Slamet Budi Raharjo**  
NIM 14112110

Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
Pada tanggal 31 Juli 2018

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



**Dr Zulkarnain Mistortoify, M.Hum**

Penguji Utama,



**Kuwat, S.Kar., M.Hum**

Pembimbing,



**Bondan Aji Manggala, S.Sn., M.Sn**

Skripsi ini telah diterima  
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1  
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 31 Juli 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



**Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn**

NIP. 196509141990111001

## PERSEMBAHAN

Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

Bp. Samino Hadi Martono, Ibu. Suratmi, Dewi Amira

Keluarga dari Trah Hadi Sainem, dan juga dari trah Wiro di Sumber Solo

ISI Surakarta yang telah memberikan banyak sekali pengalaman

Jurusan Etnomusikologi, sebagai rumah dalam mengemban ilmu

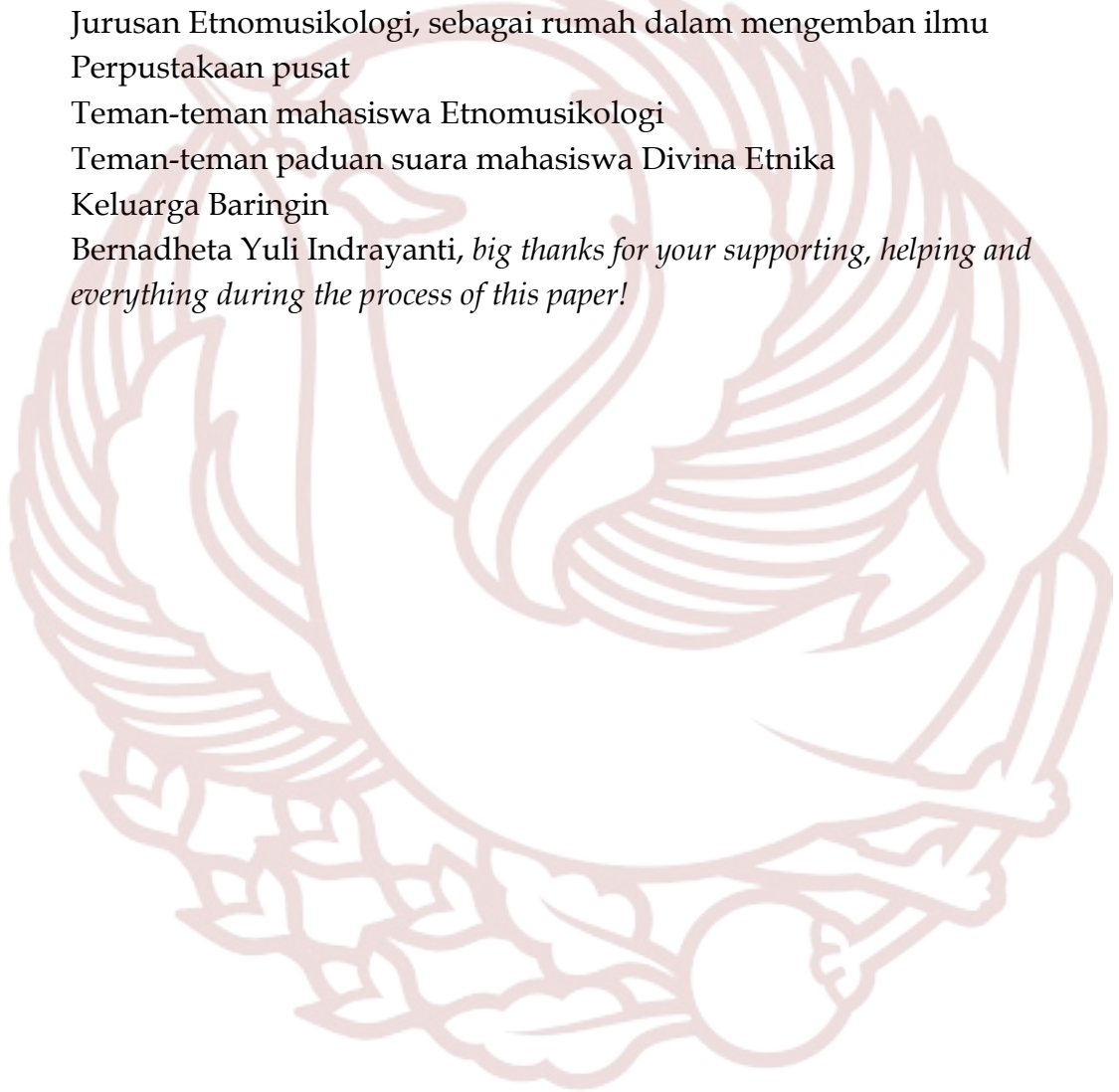
Perpustakaan pusat

Teman-teman mahasiswa Etnomusikologi

Teman-teman paduan suara mahasiswa Divina Etnika

Keluarga Baringin

Bernadheta Yuli Indrayanti, *big thanks for your supporting, helping and everything during the process of this paper!*



## MOTTO

“Don’t be afraid  
Dosen Pernah Jadi Mahasiswa  
All is well and make it happen”





## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Slamet Budi Raharjo  
Tempat, tgl. Lahir : Sukoharjo, 14 Desember 1996  
NIM : 14112110  
Program Studi : SI Etnomusikologi  
Fakultas : Seni Pertunjukan  
Alamat : Tegal Rejo<sup>b</sup> RT 04/RW 04 Kartasura

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya dengan judul: "Makna Fenomena Suara Takbiran Di Wilayah Kartasura" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (*plagiasi*).
2. Saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Dengan demikian ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 31 Juli 2018



## ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “MAKNA FENOMENA SUARA TAKBIRAN DI WILAYAH KARTASURA” dilatarbelakangi oleh salah satu persoalan makna yang penting dalam lantunan takbir khususnya di wilayah Kartasura. Takbiran secara umum diketahui sebagai kegiatan tahunan yang terjadi di Indonesia khususnya bagi umat muslim. Takbiran juga merupakan momentum kemenangan bagi umat muslim. Pada prakteknya, ketika Takbiran dilantunkan ditemukan perbedaan-perbedaan kegiatan bagi masyarakat Kartasura. Perbedaan bentuk perayaan, ekspresi, musikalitas hingga pemaknaan masyarakat umum Kartasura.

Penelitian ini membahas tentang pemaknaan masyarakat wilayah Kartasura dalam persoalan Takbiran. Bagaimanakah fenomena Takbiran yang terjadi di wilayah Kartasura. Seperti apakah pemaknaan masyarakat terhadap fenomena Takbiran hingga membentuk 4 dimensi makna. Seperti : makna sosial, makna kultur budaya, makna kesan suara dan musikal, serta makna personal.

Metode kualitatif yang dilakukan dalam proses penelitian menggunakan landasan pemikiran “Hermeneutik” atau studi tentang makna tafsir suatu teks dari Paul Ricour untuk mendapatkan hasil penelitian berdasarkan sudut pandang masyarakat umum di wilayah Kartasura. Gejala umum Takbiran diungkapkan melalui wawancara secara langsung dan berdasarkan pengalaman-pengalaman penulis di masa lampau.

Penelitian ini pada akhirnya memperlihatkan gejala umum perihal kegiatan perayaan fenomena Takbiran, pengepresian Takbiran, kesan suara Takbiran serta pemaknaan Takbiran dikalangan masyarakat Kartasura. Setidaknya ada empat kategori pemaknaan yang berhasil ditemukan dalam penelitian ini. (1) Pemaknaan sosial dari peristiwa suara Takbiran rupanya memicu adanya banyak peristiwa sosial tentang gotong-royong pada masyarakat Kartasura. (2) Pemaknaan kultural pada masyarakat Kartasura menunjukkan adanya penghubungan antara Takbiran dengan kegiatan mudik yang dimengerti secara luas, yaitu mengembalikan ingatan-ingatan masa lalu. (3) Makna kesan suara dan musikal Takbiran menjadi pemicu munculnya kreativitas seni yang pada akhirnya memicu pula pencapaian makna Takbiran yang beragam pada masyarakat Kartasura. (4) Makna personal dari Takbiran adalah menjadi ruang kreatif bagi setiap personal yang mendengar dan ikut serta dalam kegiatan Takbiran untuk dimaknai secara bebas.

Kata kunci : Takbir, Kartasura, Makna.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami hantarkan kehadiran Allah SWT karena atas nikmat dan karunia-Nya karya tulis ilmiah “Makna Fenomena Suara Takbiran di Wilayah Kartasura telah selesai disusun guna memenuhi persyaratan Tugas Akhir Skripsi untuk mencapai gelar Sarjana. Terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu tersusunnya skripsi ini. Terima kasih kepada Bondan Aji Manggala, M.Sn sebagai pembimbing telah membantu proses penyusunan karya ilmiah yang komprehensif dan berkualitas.

Tidak lupa ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Yasir, Yudhi Aditya, Haris Fadhilah, Hafis, Iham, Uki dan Naufal sebagai narasumber ahli yang telah memberikan informasi akurat dan valid terkait dengan objek penelitian ini.

Terima kasih penulis sampaikan kepada Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta Dr. Drs. Guntur, M. Hum. Dr. Sugeng Nugrogo, S.Kar., M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan. Iwan Budi Santoso, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Program Studi Etnomusikologi dan Mutiara Dewi Fatimah, M.Sn, selaku Dosen Jurusan Etnomusikologi.

Dengan tulus ikhlas terima kasih penulis sampaikan kepada kedua orang tua, Samino Hadi Martono dan Suratmi yang senantiasa memberikan semangat, motivasi dan kucuran doa suci yang senantiasa

mengiringi serta selamatkan langkahku atas ridha-Nya. Terima kasih untuk teman-teman seperjuangan Program Studi Etnomusikologi angkatan 2014, Saiful Hidayat, Ady Bagus, Dadi, Joko, Adil, Helva, Dika, Bayu, keluarga baringin, Eska, Kydho, Catrin, Lipah, Arimbi, Kiki dan Ariel, tidak lupa Bernadheta Yuli Indrayanti yang selalu mendukung selama proses penulisan karya ini, serta berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Skripsi ini tentunya bukanlah karya ilmiah yang sempurna, melainkan terdapat banyak kekurangan baik secara konten maupun teknis penulisan. Untuk itu perlu kiranya masukan serta kritik dari para pembaca untuk menambah validitas dan kesempurnaan karya tulis ini dikemudian hari. Atas segala perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, 31 Juli 2018

Penulis



## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PENGESAHAN .....	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERNYATAAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan .....	10
D. Manfaat .....	11
E. Tinjauan Pustaka .....	11
F. Landasan Teori .....	14
G. Metode Penelitian.....	24
H. Sistematika Penulisan .....	28

### BAB II BUDAYAAN TAKBIRAN

A. Sejarah Penyebaran Islam dan Takbiran di Indonesia.....	30
B. Tradisi Yang Melekat Pada Takbiran Di Indonesia.....	36

### BAB III BENTUK PERAYAAN, EKSPRESI, DAN MUSIK TAKBIRAN DI WILAYAH KARTASURA

A. Bentuk Perayaan Idul Fitri Di Kartasura .....	45
1. Takbir Keliling .....	46
2. Takbir di dalam Masjid .....	53
3. Perayaan Pendukung Takbiran.....	55
B. Pengekspresian Takbiran.....	64
1. Ekspresi Takbir Keliling di Wilayah Kartasura .....	64
a. Pelaku Takbir Keliling.....	64
b. Ekspresi Penonton Takbiran.....	65
2. Ekspresi Takbir di dalam Masjid .....	66
C. Musik Takbiran .....	67
1. Pengekspresian Takbir yang Menggunakan Alat Musik .....	68
2. Pengekspresian Takbir tanpa bantuan Alat musik (takbir didalam masjid) .....	70

#### **BAB IV PEMAKNAAN TAKBIRAN DI WILAYAH KARTASURA**

A. Makna Sosial .....	76
B. Makna Kultur Budaya .....	81
C. Makna Kesan Suara dan Musikal .....	83
D. Makna Personal .....	86

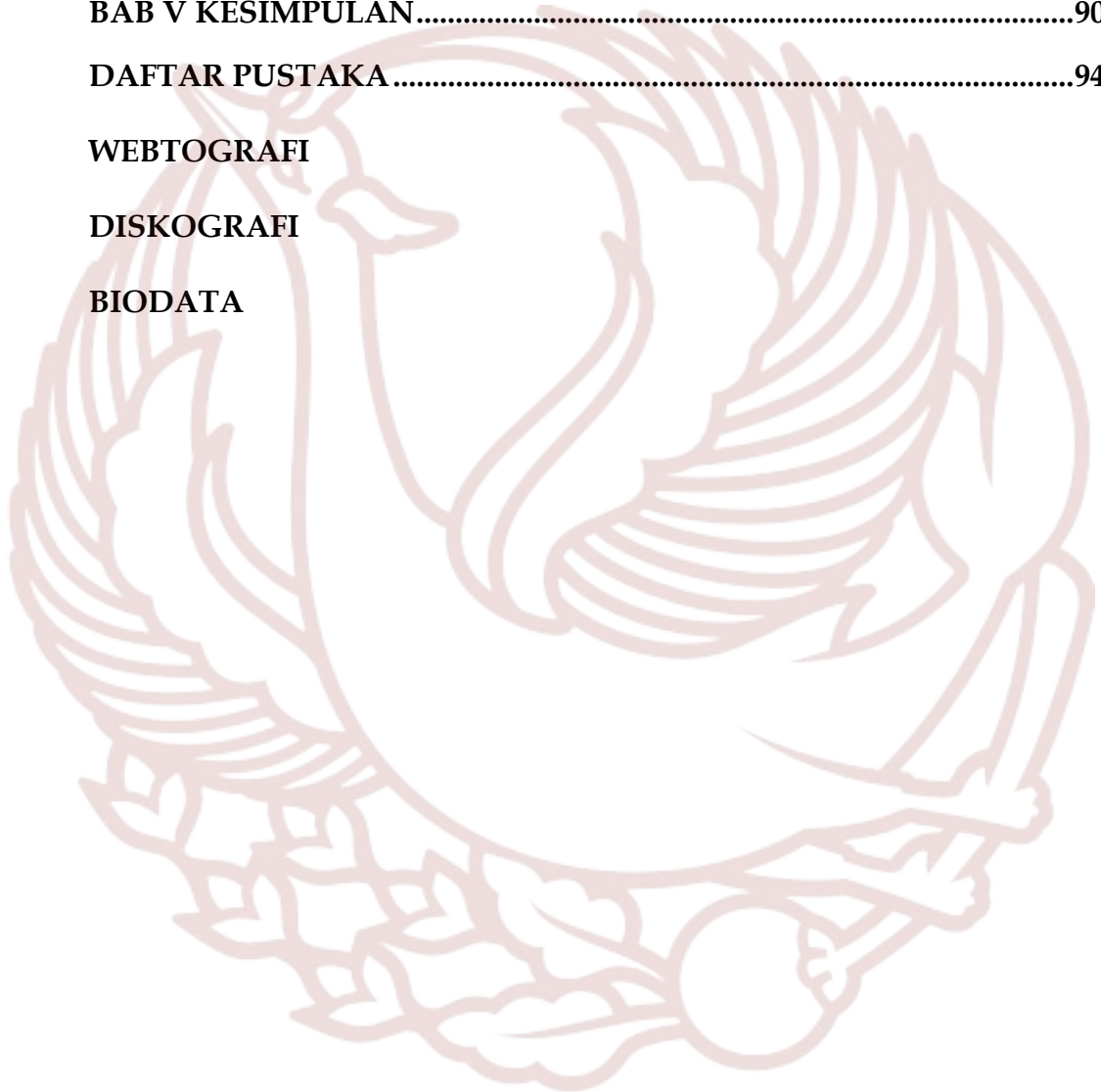
#### **BAB V KESIMPULAN.....90**

#### **DAFTAR PUSTAKA .....94**

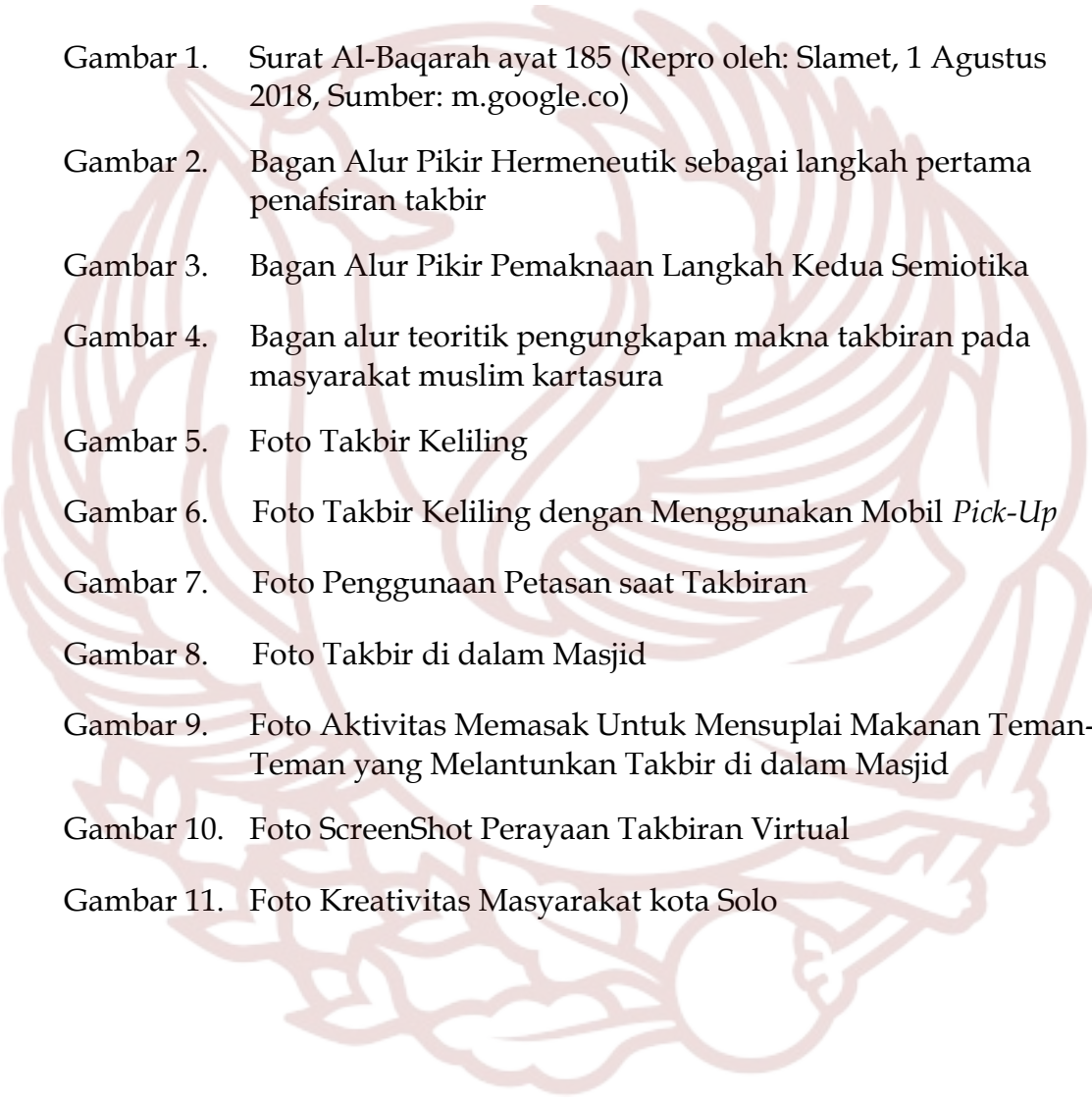
#### **WEBTOGRAFI**

#### **DISKOGRAFI**

#### **BIODATA**



## DAFTAR GAMBAR

- 
- Gambar 1. Surat Al-Baqarah ayat 185 (Repro oleh: Slamet, 1 Agustus 2018, Sumber: m.google.co)
- Gambar 2. Bagan Alur Pikir Hermeneutik sebagai langkah pertama penafsiran takbir
- Gambar 3. Bagan Alur Pikir Pemaknaan Langkah Kedua Semiotika
- Gambar 4. Bagan alur teoritik pengungkapan makna takbiran pada masyarakat muslim kartasura
- Gambar 5. Foto Takbir Keliling
- Gambar 6. Foto Takbir Keliling dengan Menggunakan Mobil *Pick-Up*
- Gambar 7. Foto Penggunaan Petasan saat Takbiran
- Gambar 8. Foto Takbir di dalam Masjid
- Gambar 9. Foto Aktivitas Memasak Untuk Mensuplai Makanan Teman-Teman yang Melantunkan Takbir di dalam Masjid
- Gambar 10. Foto ScreenShot Perayaan Takbiran Virtual
- Gambar 11. Foto Kreativitas Masyarakat kota Solo

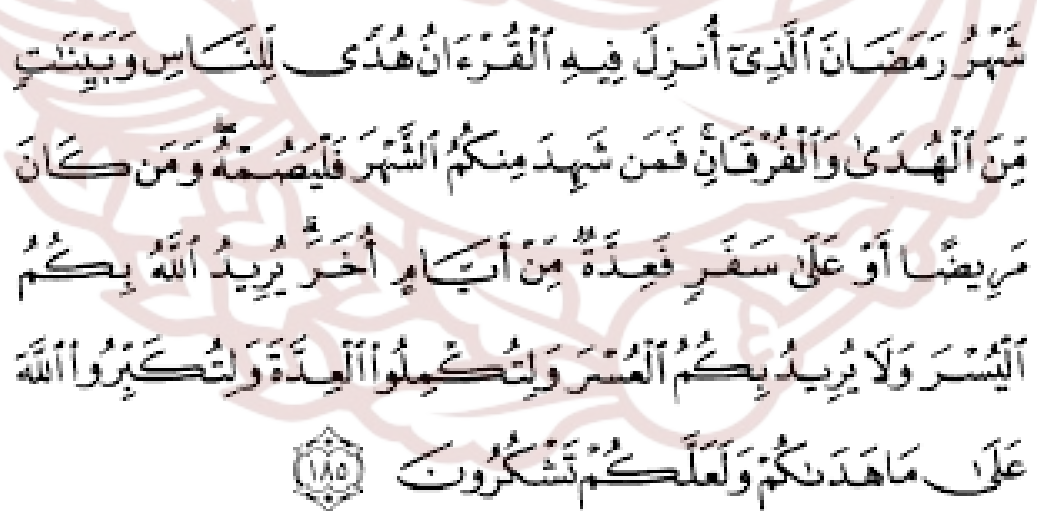


## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Takbiran merupakan suatu fenomena yang terjadi di masyarakat Muslim terutama di Indonesia. Takbiran tidak lepas dari bulan suci Ramadhan terutama pada malam Hari Raya Idul Fitri. Selain itu, Takbiran juga dilaksanakan pada malam Hari Raya Idul Adha. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT pada bulan Ramadhan maka fenomena Takbiran ini juga didasari oleh isi kandungan Q.S. Al Baqarah ayat 185 yang bunyinya sebagai berikut:



Gambar: 1. Surat Al-Baqarah ayat 185 (Repro oleh: Slamet, 1 Agustus 2018,  
Sumber: m.google.co)

“Artinya Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barang siapa diantara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barang

siapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur". Ayat tersebut secara jelas memerintahkan umat Islam untuk

mengagungkan Allah SWT setelah menggenapkan puasa. Perintah untuk mengagungkan Allah penekannya pada kalimat *Walitukmilul 'iddata* (dan untuk melengkapi "iddah" jumlah bilangan pada bulan puasa) *Walitukabbirullah* kemudian untuk mengagungkan Allah SWT. Perintah tersebut jelas bahwa setelah menyelesaikan ibadah puasa, umat Muslim diperintahkan untuk mengagungkan Allah SWT (Ustad. Rozi, Wawancara 1 Agustus 2018).

Intinya menganjurkan kaum Muslim untuk banyak berdzikir mengumandangkan asma Allah setelah berpuasa. Ayat tersebut ditafsirkan bahwa di hari terakhir berpuasa pada bulan Ramadhan, tepatnya setelah sholat Maghrib, mereka langsung mengumandangkan takbir, tahmid dan tahlil. Kegiatan Takbiran ini dilaksanakan sampai setelah sholat Ied dilaksanakan. Perintah untuk bertakbir diperjelas oleh M. Quraish Shihab, ulama besar Indonesia, dalam pernyataannya sebagai berikut.

"...Walitukmilul iddata, hendaknya kamu mencukupkan bilangannya (ibadah puasa), walitukabbirullah supaya kamu mengagungkan Allah SWT setelah kamu berpuasa, itu sebabnya

setelah berpuasa kita Takbiran” (Quraish Shihab, Ceramah Tafsir Al Mishbah Metro TV, 6 Oktober 2006)<sup>1</sup>

Bulan Ramadhan adalah momentum untuk kesatuan dan kebersamaan khususnya umat Muslim<sup>2</sup>. Saat ini, wilayah Kartasura masih mengalami fenomena Takbiran, umumnya masyarakat masih melakukan kegiatan-kegiatan untuk memeriahkan datangnya malam Takbiran. Kegiatan Takbiran biasanya dilaksanakan di masjid, mengkhatamkan Al-Qur'an serta mengumandangkan takbir bersama teman-teman, keluarga dan masyarakat setempat. Selain itu, ketika malam Takbiran para pemuda-pemudi juga mengadakan kegiatan memasak disamping masjid sebagai jamuan bagi yang bertakbir.

Kemeriahan Takbiran di Kartasura tidak hanya terjadi di lingkup ruang masjid saja, ada kegiatan-kegiatan lainnya seperti pawai obor, membunyikan musik kentongan dan alat bunyi-bunyian lainnya, tak kalah meriah kegiatan *nyumet merchon*<sup>3</sup> juga dilakukan sebagai tanda bahwa malam Takbiran semakin terasa. Mulai Hari Raya Idul Fitri tahun 2017, kegiatan malam Takbiran dengan mengelilingi kampung menggunakan obor dan alat-alat perkakas lainnya dihidupkan kembali setelah mati bertahun-tahun, ditambah Takbiran keliling yang menggunakan alat transportasi mobil pick-up juga dijalankan. Kegiatan-

<sup>1</sup> Dokumentasi ceramah Tafsir Al Mishbah Metro TV, 6 Oktober 2006, dalam <http://youtube/W5T9X97wkX4>

<sup>2</sup> Chudloli. M, *Ramadhan Bulan Penuh Berkah*, PT Gramedia Pustaka Utama dan PT Kaynak Indonesia, Jakarta, 2006, hlm.24.

<sup>3</sup> Kegiatan merayakan hari kemenangan dengan menyalakan kembang api dan petasan.

kegiatan tersebut bertujuan menambah suasana malam Takbiran semakin meriah.

Tidak ada momentum spesial Takbiran di wilayah Kartasura, Takbiran di Kartasura merupakan fenomena yang umum seperti di wilayah lainnya dan setiap tahun pasti bisa kita jumpai. Meskipun, masyarakat sangat beragam dalam memeriahkan dan memaknai momentum tersebut. Akan tetapi, penulis memilih wilayah Kartasura karena pengalaman empirik yang dimilikinya dari waktu kecil hingga sekarang yang dirasa cukup untuk menggali fenomena Takbiran di wilayah Kartasura tersebut. Dengan demikian, keaslian tulisan serta pendalaman materi makna fenomena musikal Takbiran di wilayah Kartasura dapat diuraikan dengan jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Ditinjau dari waktu pelaksanaannya, Takbiran itu ada dua waktu yaitu di Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha. Idul Fitri adalah Hari Raya umat Muslim yang jatuh pada tanggal 1 Syawal pada penanggalan Hijriyah<sup>4</sup>. Idul Adha adalah Hari Raya umat Islam, pada hari tersebut diperingati hari kurban, yaitu ketika Nabi Ibrahim, yang bersedia untuk mengorbankan putranya untuk Allah, kemudian sembelihan itu digantikan oleh-Nya dengan domba<sup>5</sup>. Waktu pelaksanaan kumandang

---

<sup>4</sup> (Sumber: <https://id.m.wikipedia.org/wiki/idulfitri>, diakses pada 1 Agustus 2018)

<sup>5</sup> (Sumber: <https://id.m.wikipedia.org/wiki/iduladha>, diakses pada 1 Agustus 2018)



takbir di malam Hari Raya Idul Fitri dilakukan setelah kita berpuasa di bulan Ramadhan tepatnya sehabis sholat Maghrib langsung mengumandangkan takbir, tahmid dan tahlil. Hal-hal yang dimaksudkan tersebut ialah Takbiran, yang dikumandangkan hingga selesai sholat Ied dilaksanakan. Kebiasaan kegiatan Takbiran ini terjadi karena tauladan Rosulullah, setelah berbuka puasa beliau langsung mengumandangkan takbir, bahkan ketika beliau dalam perjalanan kelapangan tempat sholat Ied beliau masih mengumandangkan takbir hingga terdengar oleh sahabat-sahabat lainnya (Usman, Wawancara 23 November 2016).

Sedangkan di waktu Hari Raya Idul Adha ada 3 pendapat dalam waktu pelaksanaannya. Pertama, masuk di tengah hari di *yaumun nahr* (di waktu dhuhur) dan diakhiri mengikuti pelaksanaan haji (di waktu shubuh). Kedua, sejak terbenamnya matahari pada malam Idul Adha (di waktu ashar) dan batas akhirnya sampai sholat shubuh di hari terakhir *ayyamut tasyriq*. Ketiga, dimulai pada waktu sholat shubuh di hari 'arafah, dan berakhir di waktu ashar di hari terakhir *ayyamut tasyriq*. Dari ketiga pendapat di atas yang *shahih* yaitu pendapat ketiga, dimulai pada waktu shubuh dan berakhir pada waktu ashar tanggal 13 dzulhijah atau akhir hari *tasyriq* (Usman, Wawancara 23 November 2016).

Ditinjau dari pelafalannya, lafal Takbiran umumnya dibagi menjadi dua. Lafal yang pertama yaitu *Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu akbar, lailahailallah huallahukbar, Allahhuakbar walillahilhamd*. Kedua, *Allahu akbar,*

*Allahu akbar, Allahu akbar, laillahailallah huallahuakbar walillahilhamd.* tidak menggunakan “*allahuakbar*” lagi. Tapi kebanyakan umumnya selama ini menggunakan pendapat yang pertama. Hal tersebut tidak diketahui alasannya seperti apa. Bagi masyarakat kartasura dari zaman dahulu memang sudah menggunakan lafal Takbiran dari pendapat yang pertama.

Esensi dari takbir di Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha sangat berbeda maknanya. Esensi takbir di Hari Raya Idul Fitri yaitu Kemenangan, artinya hari dimana umat Islam setelah melaksanakan ibadah puasa sebulan penuh dengan menghadapi setiap cobaan dan godaan kemudian disucikan lagi oleh Allah SWT, diampuni segala dosa dan digantikan dengan catatan kebaikan. Sedangkan esensi dari takbir di Hari Raya Idul Adha yaitu keikhlasan dalam berkorban sebagai amalan kebaikan.

Melihat fakta bahwa pelaksanaan Takbiran dilakukan tidak hanya satu kali, penulis lebih tertarik pada takbir yang dilantunkan di Hari Raya Idul Fitri. Selain suasana-suasana yang ditimbulkan berbeda, takbir yang dilantunkan di Hari Raya Idul Fitri terkesan lebih sakral dan mendramatisir bagi masyarakat wilayah Kartasura dibandingkan dengan takbir yang di lantunkan di Hari Raya Idul Adha.

Kumandang alunan lafal takbir di masjid, mushola ataupun langgar juga menambah suasana malam Takbiran semakin agung. Terdengar sekeliling kampung terutama di dalam masjid dari anak kecil,

remaja, dewasa, laki-laki maupun perempuan hingga bapak-bapak dan ibu-ibu yang sudah *sepuh* ikut mengumandangkan takbir. Berakhirnya sholat tarawih juga ikut serta menandai bahwa malam Takbiran sudah terasa.

Aktivitas bermusik dapat dilakukan berbagai macam cara salah satunya mendengarkan musik. Ketika kita sedang mendengarkan musik tanpa sadar muncul perasaan sedih, senang ataupun bahagia. Perasaan tersebut muncul karena pengaruh suasana hati seseorang. Selain itu, musik juga dapat memunculkan berbagai ingatan-ingatan kejadian di masa lampau.

Pada umumnya ingatan atau memori dijelaskan sebagai hubungan antara pengalaman dengan masa lampau. Schlessinger dan Groves, (1976: 352) dalam Rakhmat, (2000: 62) mengatakan bahwa memori adalah sistem yang berstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya. Apa yang diingat adalah hal-hal yang pernah dialami, pernah dipersepsi dan dimasukkan kedalam pikirannya, sehingga kapanpun disadari atau tidak bayangan kejadian tersebut dapat muncul kembali melalui upaya mengingat (Wardani, 2017:1).

Proses mengingat kejadian-kejadian masa lampau dapat dibantu dengan menggunakan sarana media dan salah satunya yaitu dengan media musik. Musik dapat menjadi sarana penyaluran pesan yang



diterima pendengar dan diolah di dalam otak jika pendengar benar-benar memperhatikan musik tersebut dan salah satu pemicu ingatan yaitu melalui lantunan Takbiran (Wardani, 2017:2).

Persepsi adalah pemberian makna oleh subyek pada obyek atau pengalaman obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi merupakan tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu (obyek) atau proses seseorang untuk mengetahui beberapa hal melalui panca indranya. Penafsiran pesan ini tidak hanya melibatkan sensori tetapi juga meliputi atensi, ekspetasi, motivasi dan memori<sup>6</sup>.

Secara musikal Takbiran dimaknai cukup beragam oleh masyarakat Kartasura. Salah satu yang berpendapat yaitu Ilham, ia memaknai bahwa Takbiran itu tergantung dari siapa yang Takbiran. "Jika suaranya bagus ya perasaan saya senang dan tenang, tapi jika suaranya parau justru bikin saya terganggu". Sementara Haris memaknai ketika mendengar Takbiran rasanya teringat kampung halaman, ingat kegiatan di rumah, kangen orang tua, hingga tak terasa air mata menetes karena sangat menyentuh hati. Pernyataan di atas merupakan gambaran beragamnya pemaknaan yang terjadi dengan membandingkan dua orang remaja yang satu belum pernah merantau sewaktu bulan ramadhan dan

---

<sup>6</sup> (Sumber : Kamus Besar Bahasa Indonesia On-Line, [kbbi.web.id/persepsi](http://kbbi.web.id/persepsi), 17 Oktober 2017)

yang satu sering merantau dengan alasan ekonomi. Hasilnya ada perbedaan-perbedaan dalam memaknai fenomena Takbiran.

Melihat fakta lapangan tersebut memberi pemahaman bahwa pengalaman-pengalaman seseorang itu berbeda-beda, sehingga menghasilkan makna yang berbeda-beda pula dalam merespon Takbiran. Tulisan ini akan mencoba mendeskripsikan persoalan Takbiran yang lebih mengerucut pemaknaannya bagi masyarakat Kartasura. Bagaimana masyarakat Kartasura, pengurus masjid, kemudian hingga kepada masyarakat rantau dalam memaknai Takbiran.

Masyarakat Muslim di Kartasura merupakan masyarakat Muslim yang heterogen sub-aliran keyakinannya. Sebagai di antaranya memang terkait dengan sub-kultur 'santri'<sup>7</sup>, yang mengekspresikan dan memaknai Takbiran lebih kepada nilai ibadahnya. Kekhusukan melakukan Takbiran lebih diutamakan dari pada konteks pengekspresian kemenangan yang hingar-bingar. Namun justru masyarakat Muslim umum-lah yang merupakan masyarakat dominan di Kartasura dalam perayaan Takbiran. Masyarakat Muslim umum yang dimaksud adalah masyarakat yang tidak terkait dengan kultur santri, mereka tidak menyatakan terlibat dalam sub-aliran tertentu, namun mereka merupakan pemeluk agama Islam.

---

<sup>7</sup> Masyarakat muslim dengan sub-kultur 'santri' yang dimaksud adalah kalangan muslim yang menganut dan meyakini secara fanatik sebuah aliran tertentu di dalam agama Islam, dan telah membuat dasar-dasar tersendiri dalam mengartikan berbagai kegiatan ibadah. Muslim sub-kultur 'santri' yang dimaksud di Kartasura termasuk sub-keyakinan MTA (Majelis Tafsir Al-Quran, LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia), beberapa sub-keyakinan Muhamadiyah, dan ;lain-lain.

Penelitian ini justru menitik-beratkan obyek kajian pada pengekspresian dan pemaknaan Takbiran yang terjadi pada masyarakat Muslim umum di Kartasura. Hal ini dikarenakan wujud ekspresi dan pemaknaan Takbiran yang terjadi pada mereka sangat beragam dan kadang tidak terduga. Masyarakat Muslim umum di Kartasura lebih banyak mengartikan Takbiran sebagai kegiatan kemenangan umat Muslim, sehingga muncul ragam kegiatan yang beraneka ragam dan terjadi kebebasan pemaknaan atas Takbiran tersebut.

Obyek Takbiran di Kartasura sebagai salah satu pembentuk makna menjadi materi penulis untuk dideskripsikan. Sebagai obyek formalnya berkaitan dengan pemaknaan oleh *native speaker*. Se jauh kegiatan pengamatan yang dilakukan penulis, terdapat dua rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana fenomena Takbiran yang terjadi di wilayah Kartasura?
2. Bagaimana masyarakat memaknai Takbiran yang terjadi di wilayah Kartasura?

### **C. Tujuan**

1. Mendeskripsikan fenomena Takbiran yang terjadi di wilayah Kartasura.

2. Mendeskripsikan tentang bagaimana masyarakat dalam memaknai fenomena Takbiran yang terjadi selama ini.

#### **D. Manfaat**

1. Bagi dunia akademik penelitian ini akan menambah pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana fenomena Takbiran di masyarakat sehingga menjadi penemuan baru tentang penelitian – penelitian obyek tersebut secara mendalam.
2. Bagi masyarakat penelitian ini akan menambah wawasan tentang bagaimana memaknai Takbiran dengan baik.
3. Bagi peneliti proses penyusunan karya ilmiah ini menjadikan sarana melatih kemampuan kognitif terutama dalam menulis karya ilmiah serta menjadi langkah awal untuk terjun kelapangan langsung sebagai *observer* untuk melakukan penelitian khususnya di dalam dunia Etnomusikologi.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang pemaknaan Takbiran sudah pernah penulis jumpai. Maka dari itu penelitian ini sangat memerlukan peninjauan ulang terhadap berbagai jenis pustaka, baik dalam bentuk jurnal, majalah, karangan tugas akhir, webtografi ataupun laporan penelitian, yang

bertujuan untuk mengetahui posisi penelitian, dan sekaligus menjadi pijakan dalam menentukan kebebasan dan keaslian penelitian ini.

Penelitian ini menekankan pada pengamatan langsung dan wawancara dengan berbagai narasumber yang dianggap telah cocok dalam memberikan data yang akurat. Melalui model pengamatan etnografi peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk mencatat seluruh hal penting saat melakukan observasi. Tetapi, sesuai etika dan peraturan yang dimiliki seorang Etnomusikolog, peneliti harus tetap bersikap netral dan melepaskan kaca mata budaya milik sendiri dalam memberikan laporan kepada masyarakat atau biasa dikenal dengan memanipulasi data yang membuat data tersebut diragukan kebenarannya.

Berbagai tulisan makna Takbiran di masyarakat dijadikan sebagai obyek penelitian. Beberapa perspektif dimunculkan di dalam tulisan – tulisan tersebut. Referensi yang berhubungan dengan objek material penelitian ini di bahas pada beberapa paragraf berikut.

Buku Djohan tahun 2010 dalam tulisannya yang berjudul “Respon Emosi Musikal” menjelaskan mengenai pengaruh yang ditimbulkan oleh stimuli elemen tempo dan *timbre* dalam gamelan Jawa terhadap respons emosi musikal pendengar. Tulisan Djohan sangat membantu penulis untuk dijadikan referensi. Akan tetapi, kaitannya dengan respon masyarakat dalam fenomena Takbiran tidak disinggung. Namun, buku tersebut tentunya membantu memberikan pemahaman awal tentang



bagaimana respon pendengar ketika mendengar suatu fenomena yang akan dibahas lebih lanjut dalam tulisan ini.

Dalam cetakan buku ketiga Djohan yang berjudul *Psikologi Musik* cukup memperkuat apa yang penulis kaji. Djohan menjelaskan bahwa ketika mendengarkan musik, satu hal penting untuk diperhatikan yaitu apa yang membuat seseorang (pendengar) dapat mengingat kejadian masa lalu melalui musik (2005: 136). Tanpa disadari musik juga dapat membuat pendengar menggoyangkan kaki, mengetuk-ngetukan tangan, menyebabkan perasaan terbawa dengan lagu yang didengar, mengingat pengalaman tertentu, serta membangkitkan emosi. Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dapat mengingat kejadian masa lalu yaitu informasi penting yang pernah diterimanya di masa lalu, otak yang dapat menyimpan informasi yang diterima dan adanya suatu panggilan yang berupaya untuk memunculkan informasi yang telah disimpan. Bagian ini dapat menjadi salah satu penjelasan tentang wujud responsibilitas pendengar musik.

Dalam buku Alex Sobur tahun 2013 yang berjudul "Filsafat Komunikasi" yang secara spesifik membahas persoalan fenomenologi awal hingga keuntungan serta kelemahan fenomenologi. Secara obyektif material buku ini kurang bersinggungan dalam penelitian ini. Namun, buku ini sangat membantu tentang persoalan yang terjadi ketika Takbiran terdengar dari bagaimana cara melihat fenomena-fenomena yang terjadi

di wilayah Kartasura ketika terdengar suara-suara *Soundscape* kumandang takbir, apa saja yang dilakukan masyarakat Kartasura di malam Hari Raya Idul Fitri.

Buku yang berjudul “Ramadhan Penuh Berkah” yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2006 menjelaskan tentang ramadhan. Buku tersebut sedikit bersinggungan tentang obyek material dalam penelitian ini. Takbiran tidak luput dari bulan Ramadhan, karena hal tersebut buku ini sangat membantu sebagai referensi-referensi meskipun tidak menerangkan bagaimana masyarakat dalam memaknai fenomena Takbiran.

Tulisan di atas berlandaskan sudut pandang yang berbeda satu sama lainnya. Begitu pula tulisan ini yang membahas makna fenomena Takbiran, namun lebih menitikberatkan kajian pada sudut pandang Takbiran sebagai bangunan makna yang menjadi suatu persoalan. Persoalan ide yang diimplementasikan ke masyarakat yang kemudian akan dideskripsikan lebih lanjut oleh penulis.

## **F. Landasan Teori**

Pada latar belakang masalah sebelumnya, sedikit banyak sudah dijelaskan mengenai masalah pokok dari penelitian ini. Takbiran sebagai obyek material menjadi hal yang sangat menarik menurut penulis, terutama berkaitan dengan sudut pandang pemaknaan oleh masyarakat



Muslim di wilayah Kartasura. Untuk mendeskripsikan persoalan tersebut di kalangan masyarakat, penulis memerlukan sebuah dasar pemikiran landasan teori yang digunakan untuk membedah persoalan kompleks Takbiran di masyarakat Muslim.

Persoalan Takbiran di atas akan penulis dekripsikan berdasarkan pemahaman masyarakat sebagai *native speaker*. Untuk itu dalam mendeskripsikannya penulis menggunakan dua perangkat teoritik guna membantu logika tafsir yang sistematis dari peneliti. Langkah tafsir tahap pertama, peneliti membutuhkan dasar teoritik Hermeneutik sebagai sebuah landasan menafsir perilaku budaya takbiran yang sebenarnya diawali dari sejarah dialektika kaum Muslim menafsirkan teks takbir beserta beberapa perintah penggunaannya (menurut Al-Quran) dalam konteks perayaan hari raya Idul Fitri. Kemudian perangkat teoritik dari ilmu Semiotik menjadi langkah kedua dari proses penafsiran peneliti. Semiotik digunakan untuk memahami gejala-gejala kompleksitas perilaku budaya takbiran dari masyarakat Muslim Kartasura yang dipastikan berhubungan dengan cara khas masyarakat menafsir teks takbir.

### **1. Hermeneutika Sebagai Langkah Tafsir Pertama**

Secara etimologis, hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang mengandung arti menafsirkan atau menginterpretasikan, (Fashri, 2014:22). Dari berbagai pengertian

hermeneutika yang didefinisikan secara beragam oleh banyak pemikir, Paul Ricouer (salah satu pakar hermeneutika kontemporer dari Prancis dan merupakan salah satu kontributor penting mengenai hermeneutika) mendefinisikan seperti kutipan dibawah ini,

*“...the theory of the operations of understanding in their relation to the interpretation of text.”* Dari batasan pengertian hermeneutika ini, Ricouer berambisi memperluas peran hermeneutika ke dalam ilmu-ilmu sosial lainnya sehingga kegiatan hermeneutika tidak berhenti pada persoalan wacana semata, namun lewat kegiatan hermeneutik kita dapat melakukan analisis sosial, kritik ideologi, dan lainnya (Fashri, 2014:23).

Kajian yang menggunakan hermeneutik menitikberatkan obyek yang lebih aktif dalam memaparkan realitas esensi obyek itu sendiri. Peneliti sebagai subyek hanya menyusun dan mendeskripsikan temuan apa adanya sesuai dengan yang tampak dari obyek tersebut. Hermeneutik menurut Ricouer yaitu “teori pengoperasian pemahaman dalam hubungannya dengan interpretasi terhadap teks” (Ricouer, 1985:43).

Kegiatan takbiran sesungguhnya berakar dari kata takbir yang merujuk pada sebuah teks peng-agung-an nama Tuhan (Allah). Hermeneutik mampu digunakan untuk memahami hubungan interpretasi yang menjelaskan bagaimana teks takbir yang berupa kalimat “Allahhuakbar” berarti Allah Maha Besar menjadi picu atas munculnya kegiatan Takbiran yang mengekspresikan kemenangan dan kembalinya pada keadaan suci bagi umat Islam.

Mengenai landasan logika untuk mengungkap hubungan tafsir seperti di atas, Ricouer menjelaskan tentang adanya praktik “dekontekstualisasi” dan “rekontekstualisasi” dalam menciptakan tafsir atas teks, yang didudukan menjadi acuan peneliti dalam memperlakukan hubungan Takbir dan Takbiran sebagai obyek utama penelitian. Definisi Ricouer tentang dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi yaitu,

“...dekontekstualisasi = proses pembebasan diri dari konteks; rekontekstualisasi = proses masuk kembali ke dalam konteks. Artinya bahwa materi teks melepaskan diri dari cakrawala intensi yang terbatas dari pengarangnya. Teks tersebut membuka diri terhadap kemungkinan dibaca secara luas, dimana pembacanya selalu berbeda-beda, inilah yang dimaksudkan dengan ‘rekontekstualisasi’ (Sumaryono, 1999: 109).

Peneliti memahami bahwa, terjadinya tafsir makna dari kalimat Takbir menjadi bentuk-bentuk perilaku takbiran yang beragam, sesungguhnya terjadi karena proses pembebasan pemaknaan teks tersebut oleh masyarakat Muslim. Juga berlaku sebaliknya, dimungkinkan terjadinya proses pengembalian makna teks Takbir tersebut dalam konteks perayaan Idul Fitri yang dianggap momentum kemenangan Muslim atas perjalanannya melawan nafsu selama bulan Ramadhan. Dalam tulisan (Sumaryono, 1999: 109) memberikan contoh misalnya kitab suci ditulis dengan kerangka waktu khusus dan historis dimana pengarangnya hidup dan menulisnya. Maka tidak kita ragukan kalau pengarangnya kitab suci itu juga mengungkapkan hal-hal yang khusus dalam kebudayaan pada zamannya, namun tidak termasuk cara

pengungkapan linguistiknya yang unik. Walaupun demikian, penafsiran terhadap kitab suci beraneka ragam dari zaman ke zaman.

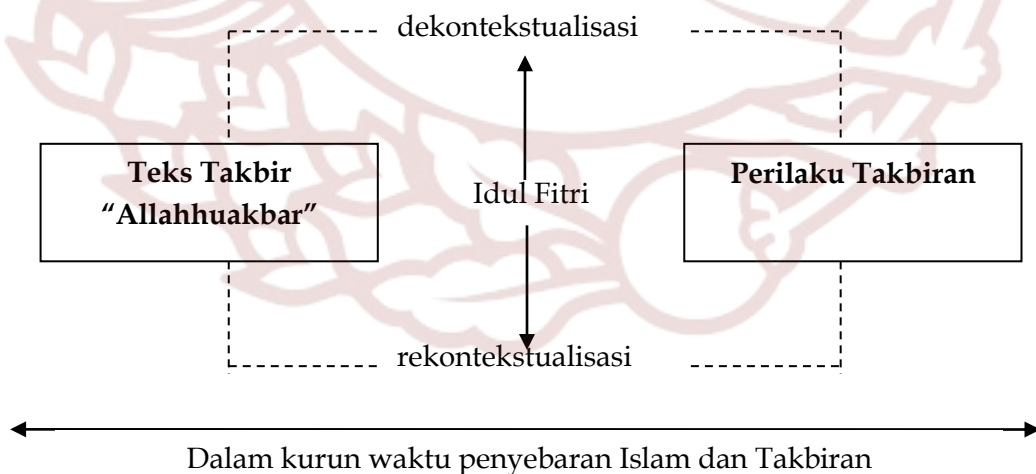
“...Menurut Ricouer hubungan dengan dunia teks terletak di dalam hubungan dengan subyektivitas pengarangnya dan pada saat yang sama persoalan subyektivitas pembaca ditinggalkan. Untuk memahami sebuah teks kita tidak memproyeksikan diri ke dalam teks, melainkan membuka diri terhadapnya. Dengan membuka diri terhadap teks, ini berarti kita mengizinkan teks memberikan kepercayaan kepada diri kita dengan cara yang obyektif. Yang dimaksud disini adalah proses meringankan dan mempermudah isi teks dengan cara menghayatinya” (Sumaryono, 1999: 110).

Ini menunjukkan bahwa relasi makna dengan teks sudah berkembang lebih terbuka. Metode ini menjadi sangat penting untuk memahami Takbiran dari sudut masyarakat Muslim. Kita bisa masuk ke wilayah pengalaman dari masyarakat untuk mencapai pemahaman tentang makna yang lebih mendalam. Ketika ditarik kesimpulan, penulis dapat menyimpulkan bahwa Hermeneutik merupakan ilmu tafsir terhadap teks. Kemudian diperlebar lagi oleh para ilmuwan salah satunya Paul Ricouer bahwa teks yang dimaksud bukan hanya teks yang berupa tulisan. Hal-hal yang berada di luar yang mencakupi teks tersebut dapat dimaknai pula, bahkan lebih meluas. Di dalam kasus ini teks dan pelantunan Takbiran menjadi obyek penulis dimana obyek tersebut dapat membentuk makna-makna baru yang lebih meluas. Makna-makna yang muncul tidak hanya sebatas saat pengumandangan takbir saja, melainkan suasana-suasana yang muncul ketika dapat membentuk makna-makna



lain yang tak kalah menarik untuk diamati. Hermeneutik menjadi teori yang digunakan oleh penulis dalam membedah kasus tersebut.

Penggunaan teori Hermeneutik sebagai tahap awal pengungkapan makna takbiran, diyakini dapat memberi penjelasan logis mengenai terciptanya Takbiran oleh atau yang bersumber dari teks takbir. Menurut rumusan teori Ricouer, untuk mendapatkan kejelasan relasi tersebut dibutuhkan kajian mengenai proses dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi teks Takbir menjadi perilaku Takbiran dalam kurun waktu kesejarahan tafsir yang telah terjadi dalam kurun waktu kehidupan umat Muslim di Indonesia maupun secara khusus pada masyarakat Kartasura. Oleh karena itu, maka substansi pembahasan sejarah penyebaran Islam dan Takbiran di Indonesia dan masyarakat Kartasura menjadi bahasan pokok pada langkah pertama penelitian ini.



Gambar: 2. Bagan Alur Pikir Hermeneutik sebagai langkah pertama penafsiran takbir

## 2. Semiotika sebagai Langkah Tafsir Kedua

Kejelasan mengenai proses relasi tafsir antara Takbir dan Takbiran belumlah cukup untuk menjawab permasalahan penelitian ini. Hal ini dikarenakan penelitian ini juga mempersoalkan perkara keberagaman perilaku yang teramati pada ekspresi perilaku Takbiran pada masyarakat Muslim Kartasura. Jika melihat secara seksama hasil-hasil pemaknaan masyarakat Muslim Kartasura melalui ragam ekspresi perilaku yang dimunculkan pada takbiran, hampir sulit diterka secara logis hubungan beserta praktik tafsir yang telah terjadi. Logika pikir seolah dibingungkan dengan banyaknya ragam perilaku yang muncul secara bebas pada masyarakat Kartasura. Betapa sulit logika kita menerima hubungan takbir dan takbiran dengan kegiatan (1) memasak bersama di lingkungan masjid, (2) lomba gema takbir tepat pada saat malam takbiran, (3) pesta kembang api, (4) arak-arakan menggunakan obor, (5) arak-arakan kendaraan dengan suara-suara *gleyeran* atau dentum suara keras knalpot, (6) pemasangan instalasi artistik dengan wujud beraneka ragam, (7) kegiatan reuni, (8) dan lain sebagainya. Berbagai kegiatan tersebut seolah muncul dari proses pemaknaan masyarakat yang berulang-ulang dalam rentan waktu yang cukup panjang.

Selain ragam kegiatan, pemaknaan emosional yang muncul juga cukup sulit diterka logika pemaknaannya. Bagaimana Muslim di lingkungan Kartasura memaknai Takbiran justru sebagai pemicu

munculnya perasaan haru, sedih, meski juga ada yang bersuka cita. Berbagai ragam ekspresi baik wujud kegiatan maupun perasaan masyarakat Muslim Kartasura ini merupakan sebuah persoalan yang membutuhkan perangkat teoritik untuk mampu menjelaskannya.

Semiotika merupakan ilmu untuk mempelajari tanda-tanda dalam kehidupan manusia. Berbeda dengan Hermeneutik yang beropersi untuk memahami atau menafsirkan tanda yang berkuat pada wilayah teks bahasa, Semiotika mampu mempelajari tanda-tanda secara luas--“*Other than language*” – yang dapat meliputi budaya media hingga kebudayaan secara luas (Albertus, 2016:1-2). Perilaku takbiran yang meliputi bentuk kegiatan dan berbagai ekspresi penyertainya pada masyarakat Muslim Kartasura, melalui ilmu Semiotika dapat dikatakan sebagai tanda-tanda kebudayaan. Artinya, berbagai perilaku yang seolah membingungkan dari aspek keterhubungannya dengan konteks Takbiran Idul Fitri berpeluang untuk dapat terungkap pengetahuan makna dibaliknya. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh ketika penelitian dapat mengurai tentang sistem penandaan yang bekerja di dalam praktik pemakaian Takbiran pada masyarakat Kartasura.

Teori Semiotika Struktural karya Barthes mengajarkan bahwa tugas penelitian Semiotik ibarat memasuki “dapur makna” untuk mengetahui terjadinya makna sebelum disajikan kepada kita dalam bentuk tanda atau yang sehari-hari kita santap sebagai obyek (Albertus,



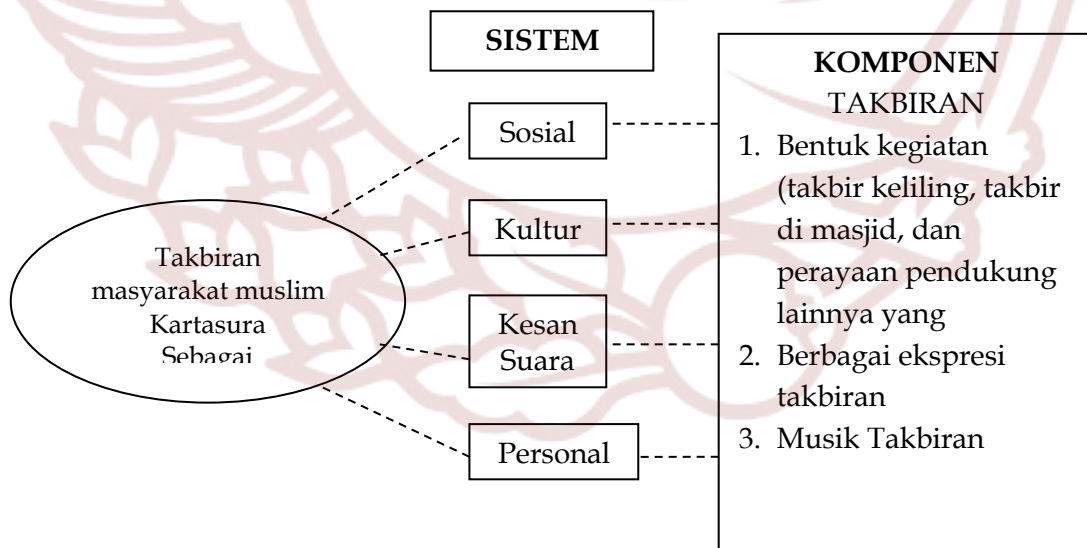
2016: 6). Adapun cara kerja teoritik dari Semiotika Struktural Barthes tampak pada pernyataan sebagai berikut.

“Semiotika struktural mengandaikan obyek/tanda sebagai struktur yang terbangun atas hubungan-hubungan antar komponen yang saling berkait. Struktur adalah sebuah bangunan abstrak yang terdiri atas sejumlah komponen yang berkaitan satu sama lain..... Komponen-komponen tanda dalam struktur ini diikat oleh jaringan hubungan antar komponen yang disebut *system*. Jadi, beda struktur dengan sistem adalah bahwa struktur itu suatu bangunan, sedangkan sistem adalah jaringan hubungan antar komponen” (Albertus, 2016:8).

Jika logika teori Semiotika Struktural di atas diaplikasikan ke dalam kasus penelitian ini, maka takbiran masyarakat Kartasura diandaikan sebagai sebuah struktur abstrak yang di dalamnya terdapat sejumlah komponen ekspresi dalam bentuk kegiatan maupun perasaan yang terhubung satu sama lain. Jika penelitian ini mempersoalkan mengenai cara kerja pemaknaan masyarakat hingga memunculkan beragam kegiatan terkait Takbiran (komponen) maka sebenarnya penelitian ini berupaya untuk menemukan sistem penandaan yang bekerja untuk memaknai hubungan antara struktur bangunan Takbiran tersebut dengan komponen – komponen kegiatan dan perasaan yang terlibat di dalamnya. Artinya, penelitian ini bekerja untuk menafsirkan rumusan relasi antara struktur dengan komponen Takbiran pada masyarakat Muslim Kartasura. Secara tegas, penelitian ini akan mencari data – data yang menguatkan logika hubungan sebab – akibat dari kegiatan –

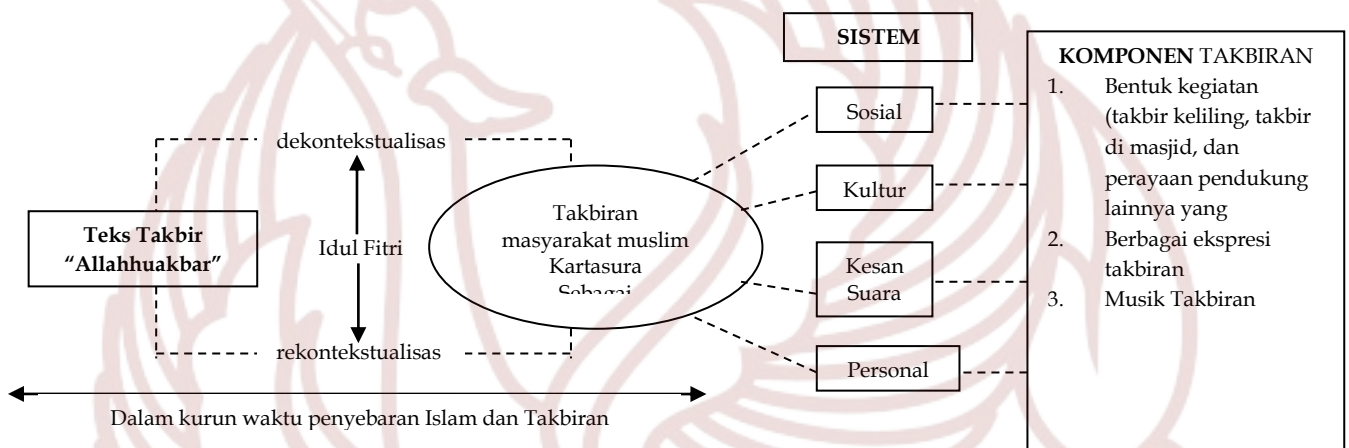
kegiatan Takbiran masyarakat Muslim Kartasura yang seolah terlepas dari konteksnya menjadi sebuah hubungan yang logis.

Peneliti mengkategorikan komponen Takbiran pada masyarakat Muslim Kartasura menjadi tiga bagian yaitu (1) komponen bentuk kegiatan, (2) ekspresi - ekspresi Takbiran dan (3) Secara khusus tentang kategori ekspresi musik. Kemudian, peneliti juga membuat kategori sistem relasi yang merujuk pada pemaknaan dalam kategori (1) Sosial, (2) Kultural, (3) Kesan suara dan musikal, dan yang ke (4) Personal yang mewadahi pengungkapan relasi Takbiran dengan perasaan. Jika, logika pemikiran ini digambarkan melalui bagan alur pikir maka akan tampak gambar sebagai berikut.



Gambar: 3. Bagan Alur Pikir Pemaknaan Langkah Kedua Semiotika

Untuk melengkapi kejelasan alur pemikiran teoritik untuk menemukan jawaban atas permasalahan penelitian ini maka disampaikan berikut ini bagan alur pemikiran gabungan antara langkah pertama Hermeneutik dan langkah kedua Semiotik sebagai berikut.



Gambar: 4. Bagan alur teoritik pengungkapan makna takbiran pada masyarakat Muslim kartasura

### G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memakai metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini menitikberatkan pada pemaknaan yang terjadi pada masyarakat. Proses *recalling* dari *native speaker* menjadi metode dalam menggali informasi dan mendapatkan data yang akurat dari para narasumber yang kehidupannya erat dengan obyek yang dilakukan oleh peneliti seperti anggota ta'mir masjid Rohmah dan warga masyarakat Kartasura. Metode ini dipilih karena peneliti ingin

mendapatkan data yang maksimal dan akurat, oleh karena itu peneliti harus terjun langsung ke lapangan dalam melakukan penelitian. Langkah-langkah yang di ambil peneliti antara lain melakukan pengamatan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan obyek kajian, melakukan wawancara pada narasumber yang bersangkutan dengan obyek peneliti, dan melakukan studi pustaka baik dari buku, majalah, koran, jurnal harian maupun dari internet.

a. Pengamatan

Pengamatan merupakan tahap awal dalam mengumpulkan data. Dalam pengamatan inilah penulis dituntut untuk lebih aktif dalam membaca situasi di lapangan. Cara ini biasanya juga dipakai untuk menambah informasi yang tidak di dapat dari narasumber. Peneliti bisa melakukan pengamatan ketika narasumber mengumandangkan takbir di malam Hari Raya Idul Fitri dan berusaha menentukan kesimpulan dari tampilan sajian yang nantinya bisa di *crosscheck* dengan data dari wawancara. Pengamatan ini dilakukan di masjid, mushola, jalan raya, serta perkampungan wilayah Kartasura, dengan melihat bagaimana aktivitas-aktivitas kegiatan yang di lakukan saat malam Takbiran berlangsung. Pengamatan ini juga melakukan pencarian terhadap warga Kartasura sebagai perwakilan yang dapat dijadikan narasumber dalam penulisan karya Skripsi ini. Penelitian tersebut juga diharapkan bisa memperakrab peneliti dengan narasumber dan objek kajian penelitian.



## b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara untuk mendapatkan data secara langsung dari narasumber yang terkait dengan objek kajian penelitian. Wawancara yang dipakai biasanya memakai wawancara non formal untuk mendapatkan data yang murni dari narasumber. Akan tetapi peneliti harus menentukan terlebih dahulu mana narasumber yang benar-benar cocok dan berpengaruh penting terhadap objek kajian penelitian. (Peneliti tidak hanya memakai satu narasumber) artinya Narasumber harus lebih dari satu untuk menambah pemahaman dan peneliti harus memilih narasumber lain yang tujuannya untuk menguatkan data dari narasumber pertama. Dalam melakukan wawancara peneliti harus mengerti situasi dan kondisi dari narasumber, hal ini akan mempengaruhi data jika peneliti acuh terhadap hal tersebut. Metode dalam wawancara yang penulis lakukan yaitu dengan memperdengarkan musik Takbiran melalui rekaman yang bertujuan untuk memicu munculnya ingatan-ingatan yang terjadi di masa lampau serta menanyakan bagaimana narasumber memaknai fenomena tersebut sehingga pemaknaan oleh narasumber dapat dijelaskan. Selain itu, penulis juga melakukan pengamatan terlebih dahulu daerah mana saja yang sedang melakukan Takbiran melalui sosial media. Setelah melakukan pengamatan di media sosial penulis mulai menentukan data mana yang perlu ditulis serta narasumber yang dapat memaparkan obyek secara baik



dan benar. Teknik wawancara yang dilakukan penulis yaitu membuat kesepakatan terlebih dahulu dengan narasumber serta menentukan waktu yang tepat untuk melakukan proses wawancara. Kemudian untuk mendapatkan data persoalan ingatan-ingatan di masa lampau, peneliti melakukan wawancara dengan mendengarkan langsung lantunan Takbiran melalui rekaman di media sosial yang bertujuan untuk merangsang proses pengingatan narasumber. Selain mendengarkan melalui rekaman media sosial, untuk memicu narasumber dalam mengingat informasi di masa lampau proses wawancara juga dilakukan ketika Takbiran di kumandangkan secara langsung yaitu di malam Hari Raya Idul Adha.

#### c. Pengumpulan Dokumen

Pengumpulan dokumen pada penelitian ini cukup bermanfaat sebagai penunjang keaslian data di lapangan. Dokumen ini merupakan wujud visualisasi data yang berupa foto, video serta audio. Cara memperoleh data tersebut melalui proses pemotretan fenomena malam Takbiran di dalam masjid, mushola, di jalan raya wilayah Kartasura serta potret-potret kegiatan lainnya seperti *nyumet merchon*, pawai obor, festival Takbiran keliling dan kegiatan-kegiatan lainnya. Pengumpulan dokumen lainnya seperti rekaman audio, video yang berupa kaset Takbiran juga penulis kumpulkan serta video-video rekaman dari sosial media yang bersangkutan dengan obyek kajian.

Studi Pustaka ini dilakukan penulis dengan jalan jelajah situs di internet, buku, jurnal, laporan penelitian, skripsi dan lain sebagainya. Pustaka yang ditelusuri adalah pustaka-pustaka yang memiliki keterkaitan langsung terhadap objek kajian seperti psikologi, komunikasi, seni musik. Studi ini dilakukan terhadap berbagai sumber literatur yang masih memiliki hubungan dengan data atau informasi yang telah diperoleh dan memiliki kaitan dengan fokus kajian. Peneliti melakukan jelajah pustaka di perpustakaan pusat ISI (Institut Seni Indonesia) Kartasura dan melalui situs Penjelajah (Google).

#### **H. Sistematika Penulisan**

Tahap analisis akan dituangkan ke dalam laporan penelitian berbentuk skripsi dan dibagi ke dalam tiga bab pembahasan utama. Ditambah satu bab pendahuluan dan satu bab penutup dan kesimpulan. Sistematika penulisan akan disusun dalam pembahasan di bawah ini,

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, landasan konseptual, metode penelitian dan kerangka penulisan.

## BAB II : DESKRIPSI BUDAYA TAKBIRAN

Mendeskripsikan bagaimana penyebaran agama Islam dan Takbiran di Indonesia serta menjelaskan tradisi yang melekat pada Takbiran di Indonesia.

## BAB III : BENTUK PERAYAAN, EKSPRESI DAN MUSIK TAKBIRAN DI WILAYAH KARTASURA

Menjelaskan tentang bagaimana bentuk, ekspresi dari pelantunan takbir di wilayah Kartasura

## BAB IV : PEMAKNAAN TAKBIRAN DI WILAYAH KARTASURA

Mendeskripsikan makna sosial, makna, kultur budaya, makna musikal serta makna personal dalam konteks Takbiran di wilayah Kartasura

## BAB V : KESIMPULAN

## **BAB II**

### **BUDAYA TAKBIRAN**

#### **A. Sejarah Penyebaran Islam dan Takbiran di Indonesia**

Takbiran atau takbir keliling merupakan dua istilah yang sama, yaitu sama-sama mengagungkan asma Allah. Takbiran menjadi sebuah budaya bagi umat muslim khususnya di Jawa. Budaya Takbiran ini muncul ketika Islam datang dan mulai masuk ke dalam struktur tradisi masyarakat Indonesia melalui jalur perdagangan (Hariwijaya, 2006:166).

Tradisi atau kebiasaan adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama<sup>8</sup>. Bertahannya suatu tradisi salah satunya dikarenakan kesinambungan informasi dari generasi ke generasi baik secara lisan maupun tulisan yang tidak terputus.

Begitu juga dengan tradisi Takbiran, yang merupakan suatu perilaku atau tindakan dan gagasan hasil dari pewarisan kehidupan masa lalu yang masih dijalankan dan dijaga kelestarian hingga masa kini. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan peran dari para juru dakwah yang pandai memilah dan mengolah kebudayaan masyarakat setempat, dengan

---

<sup>8</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi> diakses pada 07/03/2018

membentuk suatu strategi serta metode yang benar-benar baik untuk menghindari konflik maupun penolakan terhadap kebudayaan yang dibawahnya, khususnya di bidang agama Islam (Hidayati. 2016: 35).

Takbiran dengan berbagai bentuk kegiatan yang melingkupinya juga merupakan tradisi bagi umat Islam di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Bentuk kegiatan Takbiran dan pemaknaannya bisa sangat beragam antara masyarakat di negara satu dengan negara yang lain. Di Indonesia, Takbiran menjadi sebuah tradisi yang khas. Sejarah tradisi Takbiran di Indonesia diawali dari proses penyebaran agama Islam di Indonesia yang terjadi melalui jalur perdagangan (Hidayati, 2016: 31).

Pada abad 13 terjadi proses perdagangan sekaligus dakwah antara orang-orang Arab, Persia, India dan Cina di Nusantara. Hubungan perdagangan ini dilakukan melalui jalur laut menuju ke pelabuhan-pelabuhan besar, sebut saja di pelabuhan Sumatera yaitu di daerah Lamuni, Aceh, Palembang, dan Barus. Sedangkan di Jawa, penyebaran agama Islam dilakukan di pusat-pusat perdagangan wilayah Pekalongan, Semarang, Sunda Kelapa, Jepara dan Tuban. Pedagang-pedagang dari luar wilayah Nusantara tersebut umumnya bersinggah cukup lama disekitar pelabuhan untuk menunggu musim yang baik dalam berdagang. Kemudian para pedagang membentuk suatu koloni muslim di Nusantara untuk menjalin ikatan keselamatan koloni-nya di Nusantara sembari menyebarkan agama Islam (Hariwijaya, 2006: 166).



Datangnya Islam di Nusantara telah mengubah sistem kepercayaan baru khususnya bagi orang Jawa, yang sebelumnya dikenali menganut kepercayaan Hindu dan Budha. Berdasarkan konteks sejarah kebudayaan Jawa—rentangan waktu kira-kira abad ke 15 hingga 16—penyebaran agama Islam sebagai kepercayaan baru pada masa itu menandai tumbuhnya suatu kebudayaan yang berbeda pada masyarakat Jawa. Pada masa itu L.C. Damais menyebut perubahan performa kebudayaan masyarakat Jawa karena masuknya Islam ini sebagai masa peralihan kebudayaan di Jawa. Dinyatakan oleh L.C. Damais bahwa, istilah masa peralihan dimaksudkan sebagai suatu periode transisi dari zaman Hindu ke zaman Islam atau masa peralihan agama secara resmi. Pada masa itu para penguasa formal (raja, dan pejabat kerajaan) di pusat pemerintahan atau dasar perdagangan telah memeluk Islam secara resmi. Akibatnya, sebagian besar rakyat mengikutinya meskipun di antara mereka mungkin sudah terlebih dahulu memeluknya (Mustopo, 2001: 3).

Berdasarkan bukti-bukti penemuan arkeologis bangunan masjid Islam di daerah pesisir pantai dan pelabuhan seperti di Demak menunjukkan bahwa kebudayaan Islam benar-benar datang melalui jalur perdagangan hal tersebut merupakan sejarah peninggalan penyebaran agama Islam dimana kebudayaan itu tumbuh dan berkembang bersamaan dengan runtuhnya Kerajaan Majapahit dan tumbuhnya Demak sebagai Kasultanan Islam pertama di Jawa (Hidayati, 2016: 32).

Tersebarnya agama Islam di Jawa mengalami berbagai tantangan dan hambatan. Sama halnya ketika penyebaran Islam di Mekkah dan Madinnah. Islam merupakan agama penyempurna sekaligus memperbaiki kebudayaan serta kepercayaan-kepercayaan yang telah ada sebelumnya. Seperti itu pulalah ketika Islam tersebar di Nusantara. Tantangan dan hambatan penyebaran agama Islam antara lain adalah peperangan. Penyebaran agama Islam beberapa di antaranya dilakukan dengan penaklukan kekuasaan kerajaan yang kemudian diiringi dengan pengubahan sistem kepercayaan di seluruh wilayah kekuasaan kerajaan tersebut menjadi Islam (Hidayati, 2016: 30).

Mengingat penyebaran Islam yang dilakukan dengan cara penaklukan kekuasaan sebuah wilayah, maka masyarakat di sebuah wilayah tersebut senantiasa mengalami perubahan ketika Islam tersebar di Nusantara. Perubahan-perubahan yang terjadi yaitu di sektor politik, ekonomi dan kultur. Sementara itu tokoh sentral penyebaran kebudayaan Islam di pulau Jawa yaitu para ulama dengan julukan Wali Sanga (Sembilan Wali) yang dimaksud dengan wali sanga adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Kudus, Sunan Drajat, Sunan Gunung Jati, Sunan Muria dan yang terakhir yaitu Sunan Kalijaga (Joebagio, 2017: 25).

Pada akhir abad ke-15, terjadi gelombang pengIslaman besar-besaran di Jawa, yakni sejak Prabu Brawijaya V, raja terakhir majapahit,

masuk agama Islam atas bimbingan para Wali. Salah satu Wali yang menyebarkan kebudayaan di Jawa Khususnya Jawa tengah yaitu Sunan Kalijaga. Ia merupakan juru dakwah murni berdarah Jawa, ia salah satu dari Sembilan Wali di tanah Jawa. Ketika Prabu Brawijaya V memeluk agama Islam, pusat kekuasaan Politik Hindu-Budha sudah tidak berperan lagi. Melihat realitas masyarakat yang masih di pengaruhi oleh budaya yang bersumber dari ajaran Hindu-Budha Sunan Kalijaga memanfaatkan Wayang sebagai media komunikasi yang mempunyai pengaruh besar terhadap pola pikir masyarakat. Oleh karena itu Sunan Kalijaga memodifikasi bentuk dan isi kisahnya berunsur Islamiyah. Seperti bentuk hidung, bentuk tangan, dan sebagainya (Hariwijaya, 2006:1).

Penyebaran agama Islam di tanah Jawa, tidak luput dari perjuangan para tokoh-tokoh central yaitu Walisongo. Peran mereka sangatlah mampu menggerakkan masyarakat untuk sadar tentang apa sebenarnya ajaran-ajaran agama Islam. Dengan berbagai pendekatan-pendekatan sehingga mengilhami masyarakat untuk memeluk agama Islam. Adanya akulturasi telah memberikan corak dan warna tersendiri bagi penyebaran umat Islam di tanah Jawa.

Pergerakan Islam di Jawa tidak hanya berhenti di daerah pesisir-pesisir saja, melainkan berkembang di daerah-daerah demografis seperti di wilayah Surakarta. Gerakan Islam di wilayah Surakarta pada dasarnya muncul akibat perubahan sistem sosial, politik dan ekonomi pada abad

18-19. Perubahan ini tentunya diakibatkan oleh tidak seimbangnya antara kerajaan tradisional dan pemerintah kolonial Belanda. Dengan adanya ketidakseimbangan tersebut maka Pakubuwono X yang pada masanya sebagai pemimpin di Keraton Surakarta mengusung simbol-simbol Islam ke ruang publik melalui pendirian Madrasah Mambaul Ulum dan sekolah umum yang pastinya sebagai bentuk perlawanan atas ketidakadilan dalam sistem pemerintahan yang dilakukan oleh Belanda (Joebagio, 2017: 35).

Mengutip buku *Soerakarta Adiningrat* yang ditulis oleh Asnawi Hadisiswaja menerangkan bahwa ketika PB X (1893-1939) naik tahta, dia berusaha membangun *civic engagement* dan *political engagement* (proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dengan melibatkan masyarakat melalui politik) dimana politik ini belum pernah dibentuk oleh para raja-raja sebelumnya, bahkan mereka hidup secara terpisah dari masyarakat, sehingga kondisi tersebut tidak dapat menggoyahkan sistem politik yang dibangun oleh kolonial Belanda (Joebagio, 2017: 28)

Pembangunan *civic engagement* dan *political engagement* yang ditafsirkan sebagai 'gerakan politik Islam', disebutkan ada 5 program yang diaplikasikan yang salah satunya yaitu mendirikan madrasah dan sekolah umum untuk memberi kesempatan kepada anak-anak *sentana*, *abdi*, dan *kawula dalem* menikmati pendidikan modern. Dengan dampak mencairnya kekuasaan tanah dan kesenjangan ekonomi di wilayah



keraton dan sekitarnya memicu gerakan protes oleh rakyat yang berpegang pada ideologi keagamaan. Salah satu dampak tersebutlah yang menjadi pemicu pembangunan *civic engagement* dan *political engagement* oleh Pakubuwono X yang menimbulkan pemikiran Hasan Hanafi bahwa strategi pembangunan tersebut untuk memulihkan kehormatan dan harga diri, meskipun tidak menutup kemungkinan untuk memulihkan legitimasi politik Kasunanan Surakarta yang memudar sejak puluhan dasawarsa sebelumnya (Joebagio, 2017: 29).

Tradisi Takbiran, Takbir di dalam Masjid, maupun Takbir Keliling Kampung merupakan kebudayaan yang setiap tahun dilakukan oleh umat muslim khususnya di Jawa. Tradisi ini sudah ada semenjak Islam datang dan masuk struktur kebudayaan masyarakat Indonesia, terutama di Pulau Jawa yang sebelumnya menganut ajaran Hindu-Budha. Masyarakat umum berpendapat bahwa Takbiran sudah ada sejak dulu dan makna dari Takbiran sendiri yaitu mengumandangkan Asma Allah sekaligus mengagungkannya.

### **B. Tradisi yang Melekat pada Takbiran di Indonesia**

Ramadhan adalah bulan yang sangat istimewa bagi jutaan umat muslim diseluruh dunia. Seluruh umat muslim yang sudah baligh diwajibkan untuk berpuasa sebulan penuh, dari terbitnya sang fajar di ufuk timur hingga tenggelamnya matahari di ufuk barat. Puasa merupakan proses menahan diri dari berbagai macam hawa nafsu seperti makan,



minum, hingga berhubungan badan di siang hari. Makan sahur sebelum matahari terbit sangatlah disunnahkan. Kemudian waktu tenggelamnya matahari tepatnya saat adzan maghrib diwajibkan berbuka untuk mengakhiri ibadah puasa.

Ramadhan merupakan bulan yang sangat dinanti-nanti bagi umat muslim untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, bulan yang dimana umat muslim meningkatkan kekhusyukan ibadah, menahan dari hawa nafsu, bertadurus mengkhataamkan Al-Qur'an, yang intinya meningkatkan ketaatan serta ketaqwaan pada Allah SWT. Ramadhan juga merupakan momentum bagi seluruh umat muslim di dunia untuk berlomba-lomba meningkatkan rasa syukur, shadaqah, pengendalian diri, serta melatih diri secara spiritual agar lebih baik. Selain diwajibkan untuk berpuasa, di saat bulan Ramadhan kita di sunnahkan untuk sholat tarawih, sholat yang dilakukan setelah selesai sholat isya' dan di tutup dengan sholat witir tiga rakaat.

Bulan ramadhan sangatlah sakral dimana di bulan ramadhan ini kitab suci Al Qur'an diturunkan dan yang lebih spesial yaitu adanya malam Lailatul Qadr. Malam lailatul qadr adalah malam ketetapan turunnya kitab suci Al Qur'an. Malam Lailatul Qadr merupakan satu malam yang sangat penting karena di dalam Al Qur'an digambarkan sebagai malam yang lebih baik dari seribu bulan dan merupakan malam dimana Al Quran diturunkan, malam penetapan Allah SWT bagi

perjalanan umat manusia, serta malam yang sangat sempit karena banyaknya malaikat yang turun ke bumi dan malam yang mana terjadi hanya satu tahun sekali. Adapun tanda-tanda datangnya malam Lailatul Qadr yaitu malam ganjil dari sepuluh malam terakhir, matahari di pagi hari yang tidak panas dan udara di malam hari yang begitu tenang dan cerah.

Indonesia merupakan negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Kebudayaan umat muslim di Indonesia, khususnya di Jawa, dalam menyambut bulan Ramadhan sangatlah beraneka ragam. Salah-satunya yaitu menyambut tradisi Takbiran. Takbiran adalah suatu ekspresi masyarakat muslim dalam mengucap rasa syukur kepada Allah SWT. Mengingat bahwa Takbiran lekat dengan tradisi pengekspresian kemenangan, maka masyarakat memanfaatkan berbagai media yang ada di sekitar lingkungan untuk menyemarakkan kemenangan di bulan yang penuh berkah ini. Diantara berbagai alat media yang paling mendukung merayakan aksi kemenangan yaitu alat penguat suara, microphone, speaker, dan sebagainya.

Takbir atau Takbiran awalnya dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW yaitu beliau keluar rumah menuju ke lapangan kemudian bertakbir hingga tiba di lapangan. Setelah selesai sholat beliau menghentikan takbir<sup>9</sup>. Setidaknya melalui peneladanan terhadap perilaku Rasulullah

<sup>9</sup> <https://muslim.or.id/1637-Takbiran-hari-aya.html> diakses pada 16 maret 2018

Muhammad SAW itulah kemudian aktivitas Takbir Keliling dilakukan umat Islam Indonesia. Di Indonesia, Takbir Keliling merupakan suatu ekspresi, euforia, kemenangan bagi umat muslim setelah sebulan lamanya menjalankan Ibadah Puasa di bulan yang penuh berkah. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengagungkan asma Allah dengan mengucapkan Takbir, Tahmid dan Tahlil. Masyarakat Indonesia yang beragama muslim mengumandangkannya dengan berbagai macam ekspresi kemenangan, berbalut kemeriahan acara, dan terkadang juga menggunakan berbagai macam simbol artistik-seperti lampu hias, instalasi bambu yang berbentuk bangunan masjid, dan lain sebagainya-untuk merayakan bulan Ramadhan. Meski demikian, juga ada yang merayakan takbiran secara sederhana, dengan bertakbir di dalam masjid maupun hanya berdiam diri.

Menurut Haris sebagai masyarakat TKI (Tenaga Kerja Indonesia) yang kebetulan ditempatkan di Arab Saudi, beliau pernah merayakan hari kemenangan di perantauan yang dimana ia bekerja dengan tuntutan ekonomi dan terbatasnya waktu sehingga ia memutuskan untuk memilih tidak pulang kampung. Menurutnya, Takbiran keliling di negara asing hanya beberapa saja yang berkembang, itupun masih negara tetangga.

“Karena teman teman saya orang India, Nepal dan Philipina mereka tidak melakukan takbir keliling , akan tetapi memperbanyak takbir di masjid. Istilah takbir keliling itu selama ini yang saya ketahui hanya berkembang di wilayah, Indonesia,

Malaysia, dan ada teman saya yang di Singapura juga ada istilah takbir keliling” (Haris, Wawancara 15 November 2016).

Masjidil Haram sebagai tempat dimana Haris merayakan hari kemenangan pertama kali saat merantau disana. Tidak seperti yang dilakukan pada zaman Nabi Muhammad SAW yang hanya mengucap Takbir ketika menuju lapangan untuk melaksanakan sholat ied. Masyarakat disana merayakan malam Takbiran cukup meriah dengan sembari melaksanakan Tawaf<sup>10</sup> terdengar suara-suara alunan takbir menggunakan alat penguat suara dengan suara yang cukup merdu, membuat ia merasakan getaran atmosfer di bulan yang suci ini. Selain suara takbir dan terlihat juga jamaah yang sedang membaca Al-Qur'an di sudut-sudut Masjidil Haram.

Takbir keliling di Indonesia bukanlah sesuatu yang awam didengar. Takbiran yang dilakukan di malam hari dengan berjalan kaki, mengelilingi kampung, membawa oncor yang terbuat dari bambu dan menggunakan alat-alat perkakas lainnya untuk dijadikan alat musik sebagai iringan arak-arakan keliling kampung ini selalu terjadi setiap tahun sekali khususnya di Jawa. Seiring perkembangan zaman takbir keliling juga dilakukan dengan mengendarai alat transportasi seperti sepeda motor, mobil pick-up, bahkan ada yang menggunakan truck yang

---

<sup>10</sup> Tawaf ka'bah adalah Rukun Haji, artinya orang yang melakukan ibadah haji harus melakukan tawaf apabila tidak melakukan tawaf maka ibadah hajinya tidak sah. Kegiatan tawaf dilakukan sebanyak 7 putaran.



biasanya digunakan untuk mengangkut pasir. Takbir keliling sangatlah populer di Indonesia khususnya di Jawa, bahkan pernah diadakan festival Takbiran mengelilingi kampung menggunakan bedhug di daerah Klaten, *saking* kreatifnya, didorong dengan rasa semangat, untuk merayakan hari kemenangan ini masyarakat membuat beberapa artistik pendukung, seperti tank-tank an yang terbuat dari bahan kardus dan memanfaatkan alat musik rebana sebagai pengiringnya. Bunyi-bunyi petasan tak pernah terlewatkan sebagai salah satu tanda dimana hari kemenangan telah tiba, terlihat di sudut kota sangatlah meriah, terhias kembang api petasan di malam hari menandakan kota tersebut sangatlah aktif menyemarakkan hari yang suci.

Takbiran tidak hanya dilakukan dengan berkeliling kampung saja. Takbiran di Indonesia lebih dominan dilakukan didalam masjid, dengan bantuan alat pengeras suara microphone yang biasanya digunakan oleh Muadzin dan Khotib, secara bergantian maupun serentak lafal Takbiran dikumandangkan.

Selain kegiatan-kegiatan di atas masyarakat di Indonesia melakukan kegiatan bersih-bersih rumah, memasak, dan kegiatan kegiatan lainnya untuk menyambut Hari Fitri sembari menunggu sanak saudara yang sedang merantau untuk kembali ke rumah yang dikenal dengan istilah pulang kampung atau mudik.



Istilah mudik diambil dari kata udik yaitu kampung halaman, yang berarti melakukan kegiatan kembali ke kampung halaman. Mudik merupakan salah satu tradisi atau kegiatan yang dilakukan masyarakat Indonesia. Kegiatan ini biasanya terjadi menjelang hari besar umat Islam atau Lebaran. Pada saat itulah sanak saudara yang tersebar di perantauan mempunyai kesempatan untuk pulang berkumpul dengan keluarga di Kampung halaman. Maka dari itu Ramadhan juga tidak jauh dari tradisi yang cukup modern ini. Mudik biasanya menggunakan alat transportasi umum seperti kendaraan motor, mobil, bus, pesawat, kapal dan kereta. Kebanyakan mudik dilakukan oleh masyarakat Jawa asli, dimana masyarakat memilih bekerja di perantauan daripada di kampung halaman. Kegiatan ini juga tak lepas dari kemacetan memanjang di jalan raya, tidak hanya berjam-jam kemacetan ini terjadi hingga berhari-hari, mengingat para pemudik yang tiap tahun mengalami kenaikan.

Idul Fitri adalah simbol Islam. Suasana Idul Fitri sangatlah terasa dimana anak muda, orang tua, semua orang ikut serta memeriahkannya, tidak semua orang berpuasa, sholat, bahkan yang tidak berimanpun ikut bersuka ria memeriahkan hari yang sangat sakral ini. Perayaan Hari Raya Idul Fitri membawa kegembiraan, kesenangan, dimana semua orang sangat terharu, terlihat senyuman ikhlas dipancarkannya dan mata berbinar-binar tercurahkan.

Setiap tahun ramadhan tiba, surga seakan turun ke bumi di bulan itu. Terpancar melalui cahaya dari lampu lampu malam, kembang api yang meluncur di atas gedung gedung tinggi bagai meteor dan bintang dilangit. Dalam bulan ramadhan kita selalu merasakan kebahagiaan setiap hari, bulan yang sangat berbeda dari bulan bulan sebelumnya. Ramadhan membawa perubahan, pola makan kita, pola tidur, intensitas kerja, dan sebagainya. Sore yang tidak sama dengan sore sore sebelumnya, terlihat anak-anak kecil berlarian menuju masjid untuk belajar mengaji, di pinggir jalan terlihat para pedagang ta'jil saling bernegosiasi, serta para pemuda dengan asyiknya menikmati ngabuburit di pinggiran kali. Sungguh mulia bulan ramadhan bulan suci berselimut berkah (Chudlari, 2006: 58).

Amalan di bulan Ramadhan, zakat fitrah. Kata fitr bermakna kembali ke asal (hakikat manusia sebagai ciptaan Tuhan) kembali suci. *Sadaqa-al fitr* atau yang biasa disebut zakat fitrah sedekah yang diberikan umat muslim dan ditunaikan sebelum pelaksanaan sholat ied. Zakat fitrah ini akan diberikan kepada orang-orang miskin, orang-orang yang dianggap kekurangan secara materi, serta anak yatim piatu. Zakat fitrah ini juga sebagai tanda dimana berakhirnya bulan ramadhan. Zakat fitrah merupakan kewajiban umat muslim yang memiliki harta melebihi jumlah yang ditetapkan. Zakat fitrah diakui masyarakat umum sebagai suatu bagian yang tak bisa dipisahkan dari perayaan Ramadhan dan

merupakan cara untuk menjadikan Idul Fitri bebas dari kesedihan dan penderitaan.

Tradisi ketupat juga tak terlewatkan di hari kemenangan ini, tradisi ini biasanya di lakukan setelah bulan Ramadhan telah selesai atau yang disebut Hari Raya Ketupat, yang dilaksanakan sepekan setelah Idul fitri dilaksanakan, tepatnya pada tanggal 8 Syawal<sup>12</sup>. Ketupat adalah makanan yang dibungkus oleh janur yang telah dianyam sedemikian rupa dan disajikan dengan sayur opor atau pun menu makanan lainnya sesuai selera. Ketupat dianggap sakral oleh masyarakat Jawa kuno. Ketupat biasanya digantung di atas pintu masuk rumah yang dipercaya sebagai jimat. Menurut cerita ketupat atau kupat merupakan simbolisasi bagi orang Jawa yang artinya ku = ngaku (mengakui), pat = lepat (kesalahan) jika digabung berarti mengakui kesalahan. Tradisi ini juga dilakukan oleh Sunan Kalijaga dalam menyiarkan agama Islam di Pulau Jawa yang pada masanya masih mengakui bahwa ketupat adalah sesuatu yang sakral. Asimilasi budaya ini dapat menggeser kesakralan ketupat menjadi tradisi Islam ketika ketupat menjadi makanan yang selalu ada diwaktu umat Islam merayakan hari lebaran sebagai momen yang sangat strategis untuk saling meminta maaf dan mengakui kesalahan<sup>13</sup>.

---

<sup>12</sup> Tradisi Lebaran Ketupat. Femaleradio.co.id/female-lifestyle/3872. Di akses pada tanggal 1 Agustus 2018.

<sup>13</sup> <http://jv.m.wikipedia.org/wiki/Kupatan>

### **BAB III**

## **BENTUK PERAYAAN, EKSPRESI, DAN MUSIK TAKBIRAN DI WILAYAH KARTASURA**

### **A. Bentuk Perayaan Idul Fitri di Kartasura**

Ungkapan rasa syukur dalam konteks perayaan Hari Raya Idul Fitri dapat dilakukan melalui berbagai macam cara. Merayakan kemenangan dengan bertakbir setelah sebulan penuh berpuasa, melaksanakan sholat tarawih, berlomba-lomba mencari malam yang lebih baik dari malam seribu bulan (malam Lailatul Qadar), serta mengkhatamkan Al-Qur'an merupakan ungkapan rasa syukur yang umumnya dilakukan oleh umat muslim di seluruh dunia pada bulan Ramadhan ini. Takbiran adalah salah satu ungkapan ekspresi umat muslim untuk merayakan hari kemenangan di saat Idul Fitri. Pada dimensi kebudayaan muslim Indonesia, Takbiran merupakan momentum dan tanda dimana umat muslim berbondong-bondong untuk pulang kampung yang biasa disebut dengan mudik. Mudik adalah aktivitas dimana masyarakat muslim Indonesia berupaya untuk bertemu keluarga, bersilaturahmi dengan saudara dan para tetangga untuk saling bermaaf-maafan, saling mendoakan, membersihkan hati dan mengucapkan rasa syukur dibulan yang suci. Berkembangnya budaya mudik di Indonesia semacam ini tidak terlepas dari tuntunan Islam bahwa di hari Idul Fitri



manusia harus membersihkan diri dengan sling memaafkan dan mendoakan.

Masyarakat muslim di seluruh wilayah Kartasura juga memanfaatkan momentum Takbiran dengan berbagai macam ekspresi perayaan. Bagi masyarakat Kartasura, Takbiran dianggap penting karena momen tersebut sangat ditunggu-tunggu untuk dirayakan ketika bulan Ramadhan. Takbiran juga merupakan ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan dan menyambut datangnya Idul Fitri dimana masyarakat merayakannya dengan berbagai macam cara salah satunya yaitu dengan takbir keliling dan takbir di dalam masjid. Adapun jabaran mengenai wujud kegiatannya disampaikan berikut ini.

### **1. Takbir Keliling**

Takbir keliling diartikan oleh masyarakat Kartasura sebagai kegiatan mengumandangkan lafal takbir secara serentak dengan alat bantu penguat suara dan dilakukan dengan berkeliling kampung. Takbir keliling di wilayah Kartasura khususnya di daerah-daerah pedesaan dan perkampungan masih melakukan takbir keliling dengan berjalan kaki dan menggunakan alat bantu penerang obor yang menambah suasana Takbiran di pedesaan terkesan sederhana dan khidmat.

Takbir keliling di perkotaan cukup berbeda dengan takbir keliling di daerah pedesaan, saat ini takbir keliling wilayah Kartasura prosesnya menggunakan alat transportasi seperti mobil pick up, truk yang di



dalamnya diisi penumpang baik dari usia anak-anak hingga dewasa. Dengan alat bantu penguat suara *microphone*, takbir keliling di perkotaan terkesan ramai. Tak lupa bunyi-bunyi kembang api yang diletuskan di atas bangunan-bangunan rumah, masjid dan lain sebagainya, ikut memeriahkan Takbiran bulan Ramadhan di Kartasura. Akan tetapi beberapa tempat tertentu di daerah perkotaan wilayah Kartasura masih melakukan takbir keliling dengan meniru konsep perayaan yang ada di pedesaan. Para pelaku melakukan Takbiran dengan membawa obor yang terbuat dari bambu dan berjalan kaki mengelilingi kampung.



Gambar : 5. Foto takbir keliling ( Foto oleh : Slamet 14 Juni 2018).

Takbir keliling atau Takbir Mursal merupakan tradisi yang dilakukan umat muslim setelah Islam masuk ke dalam struktur kebudayaan di Indonesia, khususnya di Jawa. Menurut masyarakat umum takbir keliling sudah ada sejak dulu, dibawa oleh para ulama dan

para santri yang pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Kegiatan takbir keliling diajarkan oleh kaum ulama pesantren untuk mengoptimalkan kegiatan takbir sembari berdakwah. Maksudnya, melalui pembacaan kalimat yang menyatakan kebesaran Allah secara berkeliling kampung, akan pula memperluas sosialisasi tentang ajaran Islam meski dalam radius wilayah kampung (Hidayati. 2016: 88).

Pelaksanaan malam Takbiran dilakukan dengan maksud dakwah penyebaran agama Islam. Suatu penyebaran agama dapat dikatakan berhasil ketika masyarakat dapat masuk ke dalam struktur yang disebarkan oleh para pendakwah. Dalam hal tersebut tidak luput peran dari media-media sebagai hal yang mendukung proses penyebaran agama. Penggunaan media yang kreatif, unik dan inovatif dapat menarik perhatian masyarakat dengan mudah dibandingkan tanpa menggunakan media sama sekali. Media sendiri merupakan alat atau wahana untuk menyampaikan suatu pesan dari narasumber ke penerima. Terlepas dari isi pesan, sesuatu yang digambarkan dari media harus mampu menciptakan daya tarik bagi masyarakat pendengar. Maka dari itu, penggunaan media dalam aktivitas dakwah Islam harus benar-benar diolah sebaik mungkin agar isi pesan dapat tersampaikan dengan baik. Isi pesan dalam Takbiran sendiri yaitu merayakan hari kemenangan bagi umat muslim, dengan berbagai macam media sederhana seperti obor dan

kentongan diharapkan dapat menarik perhatian masyarakat untuk ikut serta merayakan hari kemenangan tersebut (Aripudin 2011: 12).

Kartasura sejauh ini masih ada wilayah-wilayah yang melaksanakan takbir keliling, meski tidak lagi dengan berjalan kaki, dengan alat transportasi berupa mobil *pick up* atau truk masyarakat muslim melakukan takbir keliling dengan radius yang lebih luas yaitu keliling wilayah kelurahan, kecamatan, maupun keliling kota menggunakan alat transportasi kendaraan umum. Mobil *pick-up* bahkan truk-truk yang biasanya digunakan untuk bekerja mengangkut pasir dan batu, sengaja dipinjam, disewa, atau digunakan secara cuma-cuma oleh warga untuk melakukan takbir keliling di malam Takbiran untuk mengangkut masyarakat pelaku takbir. Selain untuk mengangkut pelaku takbir, *pick-up dan truk* juga dilengkapi dengan muatan alat musik perkusi seperti Bass Drum, Senar Drum, Symbal, Djimbe, Bedhug, dan lain-lain, sebagai pendukung kemeriahan auditif pengumandangan takbir.



Gambar : 6. Takbir keliling dengan menggunakan mobil *Pick-Up* (Foto: Yuli, 2018).

Takbir keliling di Kartasura dilakukan setahun sekali yaitu pada malam Hari Raya Idul Fitri. Tepatnya, setelah berita Ied diturunkan oleh pemerintah melalui media massa, masyarakat secara antusias menyambutnya dengan Takbiran yang dilakukan secara berkeliling di kampung-kampung dengan berbagai macam media digunakan untuk mengekspresikan tampilan-tampilannya ketika berkeliling. Saat ini, masyarakat lebih memilih menggunakan kendaraan roda dua maupun empat karena dinilai lebih memudahkan mereka dalam meramaikan malam Takbiran.



Tahapan awal yang dilakukan saat melakukan takbir keliling yaitu dimulai dari niat para remaja kampung dalam mengajak warga sekitar atau tetangga sekitar untuk berkumpul disuatu tempat, tanpa ada paksaan yang mengharuskan warga untuk ikut serta dan semestinya bekerjasama dengan pihak - pihak pendukung lainnya. Kemudian, atas inisiatif pemuda tersebut berkumpulah anak-anak hingga kalangan dewasa untuk bersama-sama berbaris melakukan takbir keliling.

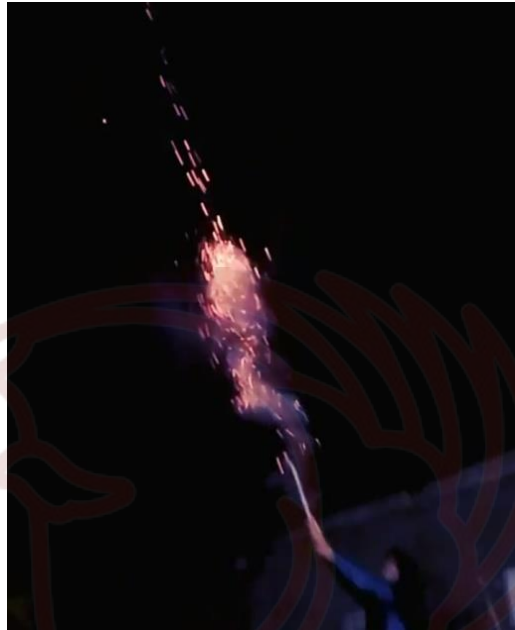
Takbir keliling juga dilakukan dengan media alat musik pukul jenis *membranophone* seperti diantaranya djimbe, senar drum, dan bass drum. Terkadang masyarakat menambahkan instrumen simbal dan kentongan bambu untuk penciptaan kemeriahan auditif dari musik takbir. Melalui beberapa pengamatan, bahkan muncul instrumen-instrumen musik yang non konvensional dan dibuat dengan memanfaatkan barang-barang bekas seperti kaleng cat, drum minyak dan tong sampah. Alat-alat perkakas rumah tangga seperti panci, wajan bekas juga tampak digunakan untuk mengiringi proses arak-arakan tersebut. Artinya, terkadang masyarakat memanfaatkan barang-barang seadanya untuk membuat musik. Bukan komposisi musik yang dipentingkan, melainkan keterlibatan atau partisipasinya dalam memeriahkan suasana auditif Takbiran keliling menjadi lebih pokok dari segalanya.

Ditinjau dari pelaksanaannya, takbir keliling hanya dilakukan satu kali putaran mengikuti rute yang telah disepakati oleh panitia



sebelumnya. Baik kalangan muda hingga usia lanjut, entah laki-laki maupun perempuan semuanya antusias untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan takbir keliling. Pada kegiatan ini juga terdapat pembagian tugas. Biasanya yang masih anak-anak hingga remaja bertugas membawa obor, sedangkan yang sudah dewasa mengamankan laju dan memainkan alat musik untuk mendukung kemeriahan Takbiran.

Suasana kebahagiaan dan haru berkumpul menjadi satu menyelimuti sepanjang jalan. Suara petasan yang tak luput dari tinjauan ikut menyelinap dibalik gema takbir. Hal ini sangat menggembirakan dan cukup disayangkan, dengan hadirnya petasan tersebut membuat resah para peserta takbir keliling maupun para warga terutama bagi orang tua yang memiliki *momongan* (Balita) serta orang tua yang sudah *sepuh*. Petasan juga membuat kebahagiaan tersendiri bagi sebagian umat, karena dengan hadirnya petasan menambah suasana Takbiran terkesan meriah. Selain itu, para remaja juga melakukan hal-hal atraktif, dengan memanfaatkan api obor mereka dengan keberaniannya melakukan semburan api lewat mulut yang berisikan bahan bakar minyak di pinggir jalan, hal ini sangat mengkhawatirkan, dibalik hal itu mereka senang dan terhibur.



Gambar : 7. Foto penggunaan petasan saat Takbiran (Foto: Slamet, 2018).

Selain kegiatan di atas, Takbiran di Kartasura juga dikumandangkan di dalam masjid. Bahkan lebih dominan di dalam masjid daripada melakukan Takbiran secara berkeliling. Selain itu ada masjid-masjid tertentu yang tidak merayakan Takbiran seperti yang lain tergantung kesepakatan ketua takmir masjid beserta pengurus-pengurusnya.

## **2. Takbiran di dalam Masjid**

Takbiran ini dilakukan di dalam masjid dengan bantuan alat pengeras suara yaitu *microphone* yang selalu tersedia dan biasanya digunakan untuk melakukan panggilan sholat (adzan) serta kegiatan-kegiatan lainnya seperti pengajian, yasinan, maupun mengumumkan berita sesuatu seperti berita kematian dan lain sebagainya. Tidak ada yang spesial dari kegiatan malam Takbiran di wilayah Kartasura. Masyarakat

beranggapan bahwa Takbiran di Masjid tidak ada yang istimewa, semua dilaksanakan seperti pada umumnya.

Takbiran di dalam masjid sangatlah terbatas, tergantung kesepakatan pengurus masjid, umumnya Takbiran di masjid dibatasi hingga pukul 24.00 WIB. Gema takbir mulai berkumandangan ketika imam shalat isya' mengawalinya dan diikuti oleh para jamaah. Seterusnya kegiatan Takbiran dikumandangkan oleh beberapa orang saja termasuk anak-anak.



Gambar: 8.1. Suasana takbiran di dalam Masjid tepat setelah sholat Isya' (Foto oleh : Slamet, 2018).



Gambar : 8.2 Suasana takbir di dalam masjid setelah usai melakukan Takbir Keliling (Foto oleh : Slamet, 2018).

### 3. Perayaan Pendukung Takbiran

Bentuk perayaan Takbiran di wilayah Kartasura lainnya yaitu aktivitas memasak yang dilakukan oleh warga sekitar. Dengan momentum dimana teman-teman, keluarga, tetangga setempat, sanak saudara, dengan memanfaatkan liburan panjang mereka memilih untuk berkumpul di samping masjid atau di rumah salah seorang warga untuk melakukan aktivitas memasak. Hal ini dilakukan sebagai bentuk perayaan malam Takbiran. Hasil masakan ini pun dibagi rata, salah satunya diberikan sebagai konsumsi teman-teman yang sedang melakukan Takbiran di dalam masjid. Acara ini sudah berjalan dalam rentang waktu yang cukup lama, sedari kecil di masa kanak-kanak kegiatan memasak di



hari lebaran ini sudah ada, hasil masakanya pun cukup beragam di setiap tahunnya. Kegiatan memasak ini dilakukan di samping Masjid Rohmah Kartasura.



Gambar : 9. Foto Aktivitas Memasak Untuk Mensuplai Makanan Teman-Teman yang Melantunkan Takbir di dalam Masjid (Foto: Slamet, 2018).

Di zaman modern ini, perayaan malam Takbiran tidak hanya dilakukan di dunia nyata, sejauh ini penggunaan alat elektronik telephone genggam juga digunakan sebagai media untuk merayakan hari kemenangan. Saat ini, dunia maya sangatlah berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Sebagai sarana komunikasi, telephone genggam cukup efektif untuk menyampaikan pesan, melalui akun-akun media sosial. Seperti : instagram, facebook, whatsapp, line, dan lain sebagainya mempermudah masyarakat untuk melakukan berbagai macam kegiatan, seperti mengirim pesan, telephone, mengirim foto dan video, bahkan



sekarang ini media sosial sebagai ajang kepuasan pribadi dengan mengirim video atau foto ke akun media sosial dan mendapatkan respon berupa like ataupun komentar menandakan bahwa ada yang memperhatikanya, hal tersebut membuat pengguna akun merasa puas. Pemanfaatan media sosial tersebut juga dapat digunakan oleh masyarakat dalam merayakan Takbiran, dengan mengirimkan ucapan permohonan maaf sesama teman, sesama pengguna media sosial maka secara tidak langsung proses saling memaafkan yang sewajarnya dilakukan dengan bertemu secara langsung, dengan memanfaatkan media sosial ini maka pesan maaf tersebut telah tersampaikan dan untungnya mereka saling mamahami dan mengerti keadaan satu sama lain. Tidak hanya dalam bentuk teks dan suara, akan tetapi permohonan maaf juga bisa disampaikan melalui media foto maupun video. Semakin berkembangnya pola hidup masyarakat, media sosial juga digunakan sebagai ajang kratifitas dalam menyampaikan pesan. Seperti, pembuatan puisi-puisi permohonan maaf, video-video permohonan maaf, dan lain-lain.



Gambar : 10. Foto Screen shot perayaan Takbiran virtual (Foto : Slamet, 2018).

Bentuk perayaan Takbiran sangatlah beragam, di wilayah Kartasura bentuk-bentuk perayaan malam Takbiran lainnya yaitu keikutsertaan masyarakat pada festival takbir keliling dan parade bedhug yang

diselenggarakan di daerah lain. Keikutsertaan masyarakat Kartasura ini diwujudkan dalam bentuk keikutsertaan sebagai peserta lomba pada festival takbir keliling, dan keikutsertaan sebagai penonton festival. Keikutsertaan masyarakat Kartasura dalam festival takbir keliling tersebut tentunya sebagai salah satu bentuk dari ekspresi kemenangan. Pada tahun 2018, festival takbir keliling yang diikuti oleh masyarakat Kartasura dilaksanakan di daerah kecamatan Wedi kabupaten Klaten, panitia AMM (Angkatan Muda Muhammadiyah) Ranting Wedi.

Festival takbir keliling di kecamatan Wedi tahun 2018 ini diselenggarakan hanya satu tahun sekali. Acara tersebut sebagai ajang perlombaan gema takbir antar masjid, dengan kriteria penilaian bermacam-macam yaitu, kostum, kekompakan tim, formasi dan pelafalan takbir. Acara ini berlangsung di lapangan Kalibajing, dengan berkumpulnya para peserta lomba dan diawali sambutan oleh ketua panitia para peserta mulai membentuk formasi takbir keliling. Kemudian acara dilanjut arak-arakan keliling kampung menuju tempat yang sudah ditentukan oleh panitia yaitu di PNP Kecamatan Wedi. Dengan cuaca yang cukup cerah suasana Takbiran ini terkesan ramai dan banyak penontonnya. Setelah mencapai garis finish para peserta mulai menampilkan karyanya masing-masing menurut nomor urut yang sudah ditentukan sebelumnya. Kegiatan ini dilaksanakan sebanyak 37 kelompok

dan diambil juara 1,2,3 dan harapan 1,2,3 masing-masing juara mendapatkan piala, sertifikat dan uang pembinaan.

Meski kelompok takbir keliling dari masyarakat Kartasura tidak menjadi salah satu pemenang dalam festival takbir keliling di Klaten tersebut, namun keikutsertaannya menjadi penanda bahwa ekspresi kemenangan dalam konteks Takbiran rupanya juga diwujudkan dengan mengikuti lomba takbir keliling. Hal ini dimungkinkan terjadi karena alasan bahwa nilai kemenangan itu akan semakin terasa ketika masyarakat Kartasura mengikuti lomba yang memberi peluang untuk memperoleh kemenangan.

Kegiatan di atas hampir sama dengan kegiatan yang diselenggarakan di Kabupaten Sukoharjo, melalui kekompakan para IRMABA (Ikatan Remaja Masjid Baiturrahmah) dan Panitia Amaliah Romadhon Masjid Agung Baiturrahmah Sukoharjo mereka mengadakan festival takbir keliling dari masjid agung Baiturrahmah menuju ke simpang lima kemudian putar kembali ke masjid. Acara tersebut dimeriahkan oleh 9 kontingen dari ikatan remaja masjid, karang taruna dan TPQ di sekitar kota Sukoharjo. Acara ini dibuka dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, sambutan takmir masjid dan ketua panitia dan dilanjutkan pelepasan peserta dari kontingen pertama hingga kontingen ke sembilan. Setelah berkeliling di kota-kota Sukoharjo, para kontingen dipersilahkan untuk istirahat dan menikmati hiburan hadroh yang



disiapkan oleh panitia dari Surakarta. Setelah itu kontingen dipersilahkan untuk menampilkan penampilannya di atas panggung yang disediakan oleh panitia untuk dinilai oleh para juri. Kriteria penilaiannya yaitu performa penampilan, kostum tradisional, pelafalan, kreatifitas, keserasian dan harmonisasi, maskot terbaik serta ketertiban para peserta.

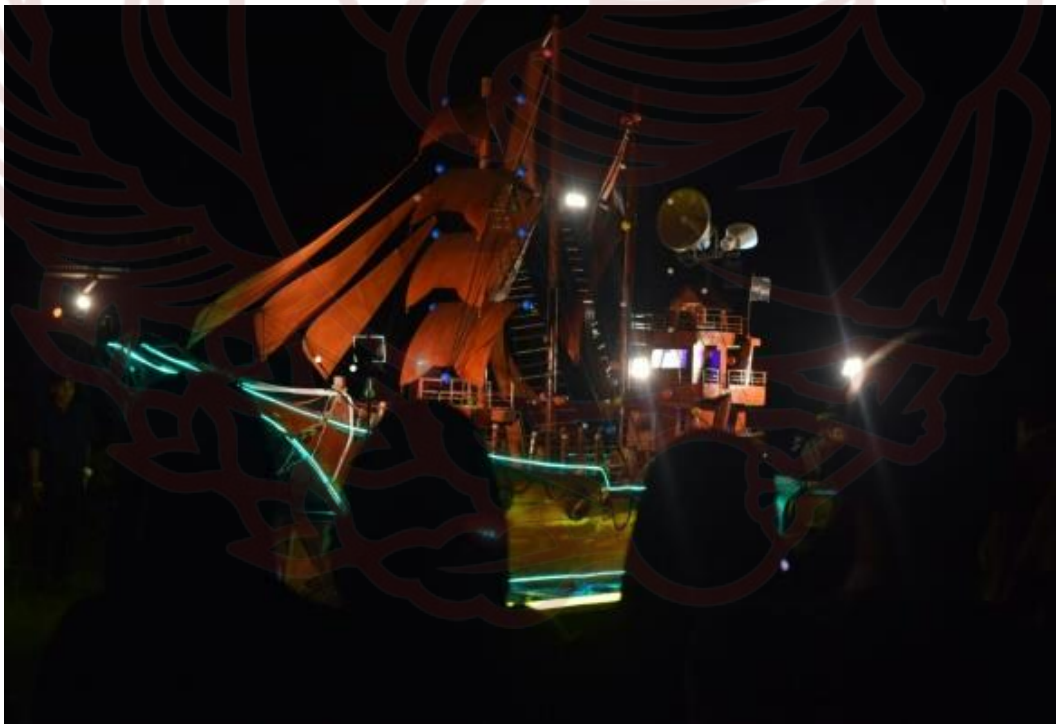
Di daerah lainnya-pun juga ikut merayakan momentum Takbiran ini seperti di Karangayar mengadakan Lomba Rampak Bedhug malam Gema Takbir Idul Fitri, acara ini diselenggarakan oleh Kabupaten Dinas Agama yang bertempat di halaman Masjid Agung Karanganyar. Dengan kriteria penilaian yaitu ketepatan waktu, olah vokal, koreografi, kekompakan tabuhan, dan performa para penampil. Acara tersebut menampilkan 17 penampil perwakilan dari kecamatan masing-masing. di Tahun 2018 ini perlombaan dimenangkan oleh Lawu Percussion dan mendapatkan uang penghargaan senilai 2,5 juta Rupiah.

Bentuk acara-acara perayaan malam Takbiran di atas juga diselenggarakan di tempat – tempat lainnya seperti Wonogiri, Sragen dan Boyolali. Kegiatan-kegiatan perayaan Takbiran pun sangat beragam, ada takbir keliling, takbir di dalam masjid, festival takbir, lomba rampak bedhug, dan lain sebagainya. Pada intinya acara tersebut merupakan bentuk perayaan kemenangan khususnya umat muslim di bulan Ramadhan Tahun 2018.



Melihat banyaknya acara-acara yang bermotif lomba Takbiran diberbagai daerah, menunjukkan bahwa secara luas masyarakat muslim mengembangkan bentuk-bentuk acara yang bersifat kompetisi. Sebuah perlombaan yang muaranya adalah perjuangan memperoleh kemenangan dan tampil sebagai juara. Secara kontekstual, pengekspresian waktu Takbiran yang diisi dengan kegiatan kompetisi takbir memberi pengertian bahwa kepentingan perayaan kemenangan di Hari Raya Idul Fitri seolah-olah disimulasikan pada sebuah bentuk kegiatan yang memiliki sifat perjuangan memperoleh kemenangan.

Kalangan muda masa kini di Kartasura juga merespon perayaan Takbiran dengan membuat berbagai karya seni pendukung Takbiran. Melalui proses kreatif para pemuda, mereka mencoba membuat berbagai macam karya seni. Hasil kreativitas tersebut nantinya diarak berkeliling kampung bersamaan dengan pengumandangan kalimat takbir. Guna untuk memeriahkan malam kemenangan, karya seni yang ditampilkan sangat bermacam-macam seperti tank-tankan, gapuro yang terbuat dari bambu, alat transportasi yang didesain sedemikian rupa, atribut bendera, kreasi berbentuk menyerupai masjid yang terbuat dari gabus, kupat, dan lain-lain. Pembuatan karya-karya tersebut merupakan suatu bentuk perayaan kemenangan.



Gambar : 11. Foto kreativiatas masyarakat (Foto oleh : Dimas Ardhian K 14 juni 2018).

## B. PENGEKSPRESIAN TAKBIRAN

### 1. Ekpresi Takbiran keliling di wilayah Kartasura

#### a. Pelaku Takbiran keliling.

Tidak ditampilkan ekspresi lain selain suka cita pada pelaku takbiraan keliling di Karatasura, meskipun tarafnya berbeda-beda, dilihat dari kesediaan dan keikhlasan pelaku untuk melakukan takbir keliling. Mereka selalu menyerukan takbir dengan intensitas suara yang keras, teriak-teriak, tertawa terbahak-bahak, joget-joget, menyemburkan bola api diudara, mengibarkan bendera, itu menandakan bahwa dia suka cita, dia menyuarakan takbir dengan penuh kegembiraan. Selain itu, penggunaan kembang api juga digunakan untuk menandakan kemenangan. Mengapa kembang api digunakan sebagai tanda suatu kemenangan?, Sebagai contoh suporter sepak bola ketika tim kebanggaannya mencetak goal, para pendukung langsung bernyanyi, berteriak-teriak, melompat-lompat, dan menghidupkan kembang api hal ini menjadi tanda kemenangan. Begitupula masyarakat dalam mengekspresikan suatu kemenangan di bulan Ramadhan yaitu dengan membunyikan kembang api. Jadi, salah satu tanda kemenangan itu nampak ketika kembang api dinyalakan. Ada juga yang melakukan konvoi menggunakan motor, *gleyer-gleyer* motor, menggeleng-gelengkan kepala, menggoyangkan kedua tangan. Cukup terlihat kontras dari pelaku konvoi ketika berkeliling kampung di saat momentum Takbiran dengan konvoi berkeliling kampung dalam acara

kemeriahan pemilu maupun perayaan kemenangan tim sepak bola yang didukung. Ditinjau dari penggunaan pakaian dan nyanyian yang diserukan, meskipun sama-sama konvoi berkendara dengan berkeliling kampung, dua hal tersebut sangatlah berbeda dan hal yang terlihat jelas membedakan yaitu momentumnya. Semua itu merupakan tanda-tanda ekspresi suka cita kemenangan yang nampak dalam momentum malam Takbiran.

b. Ekpresi penonton Takbiran keliling

Dilihat dari pengepresiannya penonton arak-arakan Takbiran keliling cenderung berdiam diri, menikmati, lebih memilih menghayati dengan duduk-duduk didepan rumah maupun dipinggir jalan, ini yang menjadi satu pertanyaan saya, mengapa memilih untuk tidak ikut merayakannya?, sikap tersebut justru dapat menimbulkan suasana rumah terkesan melankolis. Selain berdiam diri menikmati kegiatan takbir keliling, para penonton pun ikut menyerukan lafal takbir, terlihat didepan teras seorang ibu-ibu dengan menggendong anaknya yang kira-kira berusia 2 tahun menuntun anaknya untuk meniru menyerukan Takbiran. Para pengendara motor dengan rendah hati mengikuti arus perjalanan, terpancar ekspresi kebahagiaan diwajahnya dengan bersabar menunggu perjalanan. ada pula yang tidak sabar dengan membunyikan klakson berulang kali. Tak lupa masyarakat lainnya menggunakan kecanggihan



telephone genggam untuk merekam perjalanan arak-arakan sebagai dokumentasi pribadi maupun disebarakan melalui akun sosial media nya.

## **2. Ekpresi Suka Cita Takbiran di dalam Masjid**

Ekspresi pelaku takbir di dalam masjid terlihat berbeda dengan ekspresi pelaku Takbiran keliling. Hal tersebut dikarenakan adanya suatu batas, bahwa kumandang takbir ini dilakukan di dalam masjid, ruang ibadah, atau rumah Tuhan. Jadi pengekspresian Takbirannya pun lebih tertekan, sehingga ekspresi yang tampak yaitu kekhusyukan, takbir dengan baik, menghayati. Artinya, pengekspresian yang muncul ketika mengumandangkan Takbiran pun terbatas. Ketika anak-anak berTakbiran masih yang bercandaan dengan teman lainnya dan saat itulah mereka pasti diingatkan oleh pengurus masjid, atau orang-orang disekitar mereka. Berikut salah satu respon masyarakat terhadap Takbiran yang dilakukan di dalam masjid menurut ilham,

“....sebenarnya tidak ada masalah ketika mengumandangkan takbir di dalam masjid, kalau misalnya suara yang dihasilkan merdu ya tidak apa-apa. Tetapi, kalo ada anak kecil yang bercanda, bermain-main, tertawa keras-keras, Takbiran yang ditampilkan hasilnya terkesan bising, mengganggu telinga, dan lepas dari kekhusukan menikmati malam Takbiran” (Ilham, wawancara 1 Agustus 2017)

Hal-hal di atas merupakan bentuk ekspresi masyarakat khususnya masyarakat muslim di wilayah Kartasura saat melakukan Takbiran keliling dengan berdasarkan hasil pengamatan penulis, dan beberapa

pengalaman yang telah dialami penulis maupun ungkapan dari para tetangga terdekat mengalaminya.

### C. MUSIK TAKBIRAN

Hampir tidak ada Takbiran di wilayah Kartasura itu tanpa musik, meskipun tanpa alat musik mereka tetap melakukan aktivitas-aktivitas bermusik dengan cara melantunkan Takbiran tersebut, jadi pelantunan Takbiran itu dilakukan seolah-olah dia sedang bernyanyi. Meskipun dengan kontur-kontur melodis yang berbeda-beda, ada yang dibentuk-bentuk, mengeluk-ngeluk, bahkan pada saat Takbiran itu menjadi ajang eksistensi, menunjukkan diri, bahwa dia (pelaku takbir) “pinter bernyanyi”, yang biasanya tidak suka bernyanyi, disitu pelaku takbir memberanikan diri, mencoba untuk membuktikan diri, bahwa saya juga bisa. Disitulah terbentuk bahwa musik sebagai sarana mengekspresikan diri.

Struktur sajian Takbiran di dalam masjid dan takbir yang dilakukan secara berkeliling yaitu sama-sama adanya pemimpin takbir yang memulai mengumandangkan takbir (solo vokal) kemudian diikuti jamaah takbir (choir) yang mengumandangkan takbir secara serentak dan dilakukan berulang-ulang. Adapun wujud penyajiannya ada dua bentuk, menggunakan instrumen musik pendukung dan tidak menggunakan instrumen musik pendukung. Takbiran yang menggunakan instrumen

pendukung lebih dominan pada sajian takbir yang dilakukan secara keliling. Alur sajiannya yaitu diawali oleh seorang pemimpin kemudian diikuti oleh pemusik-pemusiknya, dan dilanjutkan para jamaah secara serentak mengumandangkan takbir. Dilakukan secara berulang-ulang hingga mencapai garis finish. Untuk Takbiran yang tanpa penggunaan instrumen pendukung lebih dominan dilakukan di dalam masjid. Alur sajiannya pun sama yaitu diawali oleh seorang pemimpin kemudian dilanjutkan para jamaah lainnya secara serentak. Tetapi, pemimpin pelantun takbir di dalam masjid dapat dilakukan secara bergantian dan tidak menggunakan instrumen tambahan untuk mendukung sajian takbir di dalam masjid.

**a. Pengekspresian Takbiran yang Menggunakan Alat Musik.**

Pada dasarnya tidak ada acuan khusus dalam memainkan musik Takbiran, akan tetapi tampak beberapa sebenarnya hanya menggunakan alat-alat yang bisa dikoordinasi saat Takbiran disuarakan, sehingga muncul beberapa instrumen-instrumen tidak konvensional, misalnya seperti gelas, panci, botol sirup, sendok. Akan tetapi, ada alat-alat musik misalnya berjenis perkusi, djimbe, senar drum, bass drum. Jadi mereka menggunakan alat-alat yang gampang ditemukan dan diaplikasikan saat pelantunan takbir.

Alat -alat tersebut akan lebih mudah berperan atau digunakan secara optimal ketika di masjid-masjid tersebut sudah terbentuk kelompok remaja masjid atau aktivis pemuda masjid. Sebagai contoh yaitu IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) ranting Kartasura, aktivis ini biasanya terbentuk oleh pengurus di masjid-masjid wilayah terdekat masing-masing, dengan membentuk berbagai kegiatan bermusik, seperti sholawatan, hadroh, terbangan yang menggunakan alat-alat musik rohani seperti rebana dan bedhug, kelompok musik ini juga ikut berperan pada saat Takbiran dikumandangkan, bahkan cenderung menyemarakkan, dengan mengeluarkan alat-alat rebana yang biasa mereka gunakan. Mereka-pun terlihat lebih leluasa dalam memainkan musiknya dan pola-pola yang digunakan-pun cukup meriah dan tersusun rapi. Biasanya mereka memainkan alat musiknya menggunakan idhiom-idhiom pola terbangan sholawatan, kuntulan, dan hadroh.

Pola-pola perkusi sholawatan yang ditransformasikan pada saat Takbiran yaitu,

#### **POLA REBANA HADRAH**

Pola Laki-laki    .  $\overline{b}t$   $\overline{.b}$   $\overline{bb}$  ||  $\overline{.t}$   $\overline{b}t$   $\overline{.b}$   $\overline{bb}$  ||

Pola Perempuan    .    .     $b$   $\overline{t.b}$  ||  $\overline{bb}$   $\overline{t.t}$   $\overline{b}t$   $\overline{t.b}$  ||

Pola-pola rebana di atas merupakan pola rebana sholawatan yang ditransformasikan pada pola Takbiran keliling, pola tersebut sering kali



digunakan karena pola tersebut sangatlah sederhana dan seringkali dimainkan. Pola tersebut dimainkan secara imbal-imbalan satu sama lain. Selain alat rebana, alat-alat musik pendukung lainnya yang sangat memorable yaitu bass drum, dengan pola sebagai berikut

b || .b b bb b .b b bb b ||

Pola bass drum di atas sering kali terngiang di telinga masyarakat, pola tersebut juga sering dipakai oleh suporter sepak bola dalam mendukung tim kesayangannya. Selain alat musik tersebut, dalam proses takbir keliling seringkali masyarakat memasukkan alat musik non konvensional seperti botol sirup, wajan, panci, dan lain sebagainya. Dengan pola sebagai berikut:

|| . . . (t) tt .t tt (t) tt .t tt (t) ||

Pola-pola instrumen di atas dimainkan secara inten, alurnya-pun cukup konstan, sejalan dengan arak-arakan yang sedang berlangsung.

#### **b. Pengekspresian Takbiran Tanpa Bantuan Alat Musik (di dalam Masjid).**

Berdasarkan anggapan masyarakat bahwa masjid adalah tempat beribadah atau biasa disebut dengan rumah Allah, maka pengekspresian

Takbiran di dalam masjid pun terkesan terbatas. Mengingat norma-norma dan etika yang berlaku ketika sedang berada di masjid. pengumandangan takbir merupakan aktivitas bermusik, jadi ada dimensi dimana saat mengumandangkan takbir, mangagungkan kebesaran Tuhan itu diekpresikan seperti menyanyi, berlagu. Di saat Takbiran dikumandangkan secara personal itu muncul berbagai karakter-karakter dan pengekspresiannyapun sangatlah beragam, tergantung tafsir personal. Ada yang melantunkannya dengan suara penuh seperti berteriak-teriak, ada pula yang mengumandangkannya dengan syahdu, menyengkok-nyengkok, sambil menutup mata, dengan tujuan enak didengar. Adapun notasi vokal Takbiran pada umumnya dilantunkan di wilayah Kartasura sebagai berikut:

$$\begin{array}{l}
 \parallel 0001 \mid 3 \cdot \bar{2} \mid 3 \mid 4 \cdot \bar{5} \mid 3 \cdot \bar{2} \mid 3 \mid 4 \cdot \bar{5} \mid 3 \cdot \bar{1} \mid 2 \mid 1 \cdot 00 \parallel \\
 \text{A - llah hu - ak - bar A - llah hu - ak - bar A - llah hu ak - bar} \\
 \mid 5 \cdot \bar{3} \mid 2 \cdot \bar{34} \cdot \bar{5} \mid 3 \cdot \bar{1} \mid 2 \mid 3 \cdot \bar{1} \mid 2 \mid 1 \cdot 00 \parallel \\
 \text{La I la ha-I la llah hu a llah hu ak bar} \\
 \mid 2 \mid 2 \cdot \bar{1} \mid 2 \mid 3 \cdot \bar{34} \cdot \bar{5} \mid 3 \cdot \bar{1} \mid 3 \cdot 00 \parallel \\
 \text{Allah hu ak bar wali llah Il - ham}
 \end{array}$$

Notasi di atas merupakan notasi yang biasanya digunakan masyarakat saat melantunkan musik Takbiran di dalam masjid maupun keliling kampung.

## **BAB IV**

### **PEMAKNAAN TAKBIRAN DI WILAYAH KARTASURA**

Perayaan kemenangan umumnya dilakukan dengan ekspresi kebahagiaan. Seperti halnya dengan perayaan fenomena Takbiran di wilayah Kartasura, dimana sebagian besar masyarakat muslim merayakannya dengan berbagai macam bentuk kegiatan. Seperti, takbir keliling, takbir di dalam masjid, serta kegiatan-kegiatan lainnya yang dapat memicu suasana kebahagiaan. Takbiran juga dapat memicu suasana kesedihan atau keharuan bagi umat muslim yang seharusnya merayakan suka cita pada saat itu. Kesibukan dalam bekerja atau kegiatan lain berkaitan dengan persiapan Takbiran terkadang juga menghambat mereka untuk ikut merayakannya. Gejala-gejala perilaku tersebut bercampur menjadi bagian dari pemaknaan kegiatan Takbiran pada umumnya. Bahkan, selain gejala-gejala kesedihan dan keharuan masih terdapat pemaknaan-pemaknaan lain yang melingkupi peristiwa Takbiran. Hal ini menarik untuk dibahas dalam sebuah penelitian, mengingat terjadinya kebebasan tafsir dan kemunculan pemaknaan terhadap Takbiran sementara relasi sebab-akibatnya belum diketahui.

Suasana – suasana yang diciptakan saat malam Takbiran membuat masyarakat memaknainya sangat meluas. Masyarakat bebas dalam menafsir, ada orang-orang yang memanfaatkan momentum tersebut

untuk memaknainya dengan berbagai macam makna salah satunya yaitu dengan mengingat kejadian-kejadian di masa lampau di waktu masih kanak-kanak. Pada dasarnya ranah keagamaan tidak dijelaskan bahwa Takbiran itu mengajak masyarakat untuk mengingat kejadian masa lalu – tidak ada hubungannya sama sekali dengan inti Takbiran yaitu mengagungkan nama Allah – akan tetapi suasana-suasana yang diciptakan ketika Takbiran dikumandangkan dapat memunculkan berbagai macam makna. Dengan demikian masyarakat bebas untuk menafsirkan apa saja makna yang muncul ketika Takbiran dikumandangkan. Seperti apa yang diungkapkan oleh Yudi Aditya sebagai penonton Takbiran keliling, dengan melihat, menikmati prosesi Takbiran keliling mengingatkannya pada masa kecil dimana ia ikut serta dalam prosesi tersebut. Selain itu Takbiran keliling juga menjadikannya hiburan setelah melakukan perjalanan jauh pulang kampung (mudik), dimana prosesi Takbiran keliling juga menampilkan berbagai macam atraksi seperti menyemburkan bola api obor menggunakan mulut, serta instrumen musik sebagai iringan prosesi arak-arakan dan pengumandangan takbir secara keliling (Yudhi, Wawancara 14 Juni 2018).

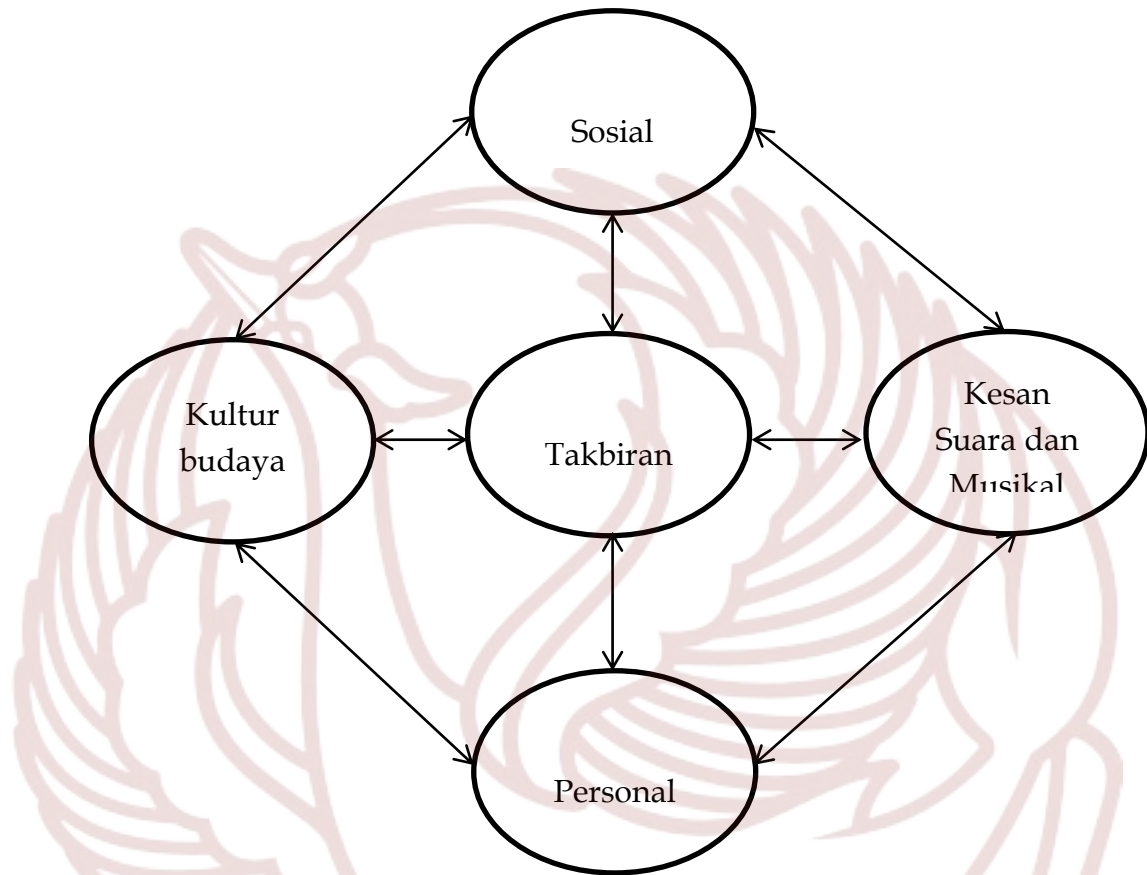
Ketika proses Takbiran keliling dilaksanakan terdapat beberapa respon para penonton maupun para pelaku, baik respon fisik maupun non fisik. Respon fisik yaitu dimana para pelaku Takbiran menggeleng-gelengkan kepala, menggoyangkan tangan, ekspresi mimik wajah



bahagia, dan lain sebagainya. Respon non fisik yaitu para pelaku maupun penonton berfikir, merasakan serta mengolah apa yang mereka lakukan dapat membawanya mengingat kejadian-kejadian masa lalu. Pada dasarnya respon non fisik yang terjadi pada para pelaku Takbiran tidak serta merta nampak pada dirinya, namun hal ini dapat diulas dengan cara berkomunikasi atau melakukan pendekatan secara langsung dengan orang tersebut (Wardani. 2017:137).

Takbiran sebagaimana yang didapat dari proses pengamatan dan analisa penulis, bahwa ketika lepas dari inti Takbiran yaitu mengagungkan nama Allah. Ternyata Takbiran memiliki makna yang cukup luas. Di dalam kasus ini, yaitu teks atau lafal Takbiran sebenarnya tidak ada hubungannya dengan kegiatan-kegiatan seperti mudik (pulang kampung), bermaaf-maafan, sungkem, Takbiran keliling, gleyeran dan lain sebagainya. Namun ketika teks lafal Takbiran tersebut dikumandangkan seperti fenomena yang terjadi setiap tahun dan sudah membudaya ini dapat membentuk makna-makna baru yang lebih luas seperti makna kesan suara dan musikal Takbiran. Bahkan selama ini makna yang muncul lebih meluas lagi dikarenakan kumandang takbir ini merupakan momentum yang sangat sakral sehingga dapat membangun suasana-suasana baru. Dengan munculnya suasana-suasana baru ini maka masyarakat dibebaskan dalam menafsirkan dan memaknai dengan hal-hal yang baru juga.

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan pemaknaan-pemaknaan yang muncul di saat Takbiran serta pemaknaan-pemaknaan yang muncul di kepala penulis ketika melihat fenomena Takbiran di wilayah Kartasura. Ada beberapa hal yang terelasi saat bertakbiran diluar pemaknaannya sebagai kegiatan keagamaan. Dalam hal ini penulis melihat Takbiran sebagai bentuk kegiatan yang sangat berpengaruh pada situasi sosial di masyarakat Kartasura, berpengaruh pada konteks kultur budaya orang Jawa yang berhubungan dengan peristiwa momentum bersama-sama sehingga menciptakan suasana fenomena suara takbir yang besar secara masal dan kolosal. Kemudian berpengaruh juga pada pemaknaan-pemaknaan personal yang menarik untuk diamati dalam konteks kegiatan Takbiran. Hal-hal tersebut dapat dilukiskan dengan diagram pemaknaan sehingga tampak kegiatan Takbiran itu disokong oleh 4 dimensi makna dan jabarannya disampaikan dibawah ini:



### A. Makna Sosial

Makna sosial pada Takbiran ini terfokus pada Takbiran yang dilakukan secara berkeliling, dengan berjalan kaki maupun menggunakan alat transportasi. Melihat aktivitas takbir keliling yang dilakukan di wilayah Kartasura ini sangatlah kompleks dan beragam. Apalagi prosesnya dilakukan di jalan raya, pastinya tidak luput dengan menggunakan atribut-atribut pendukung lainnya, seperti, bendera, obor, atribut bertuliskan “mari tegakkan sholat” dan lain sebagainya juga

digunakan saat arak-arakan berkeliling di jalanan maupun di kampung. Hal ini terjadi karena pada dasarnya takbir keliling di zaman dahulu juga digunakan sebagai sarana dakwah Islam. Tak lupa penggunaan *mercon* juga ikut memeriahkan kumandang takbir di malam satu Syawal. Hal-hal semacam di atas tentunya memunculkan makna yang beragam bagi masyarakat Kartasura. Penggunaan *mercon* saat prosesi arak-arakan bagi pelaku Takbiran sangatlah disayangkan terutama para pelaku kaum perempuan. Selain bunyinya yang mengganggu telinga, mereka juga takut apabila percikan api yang muncul mengenai pakaian dan terjadi kebakaran. Akan tetapi berbeda dengan kaum laki-laki dalam penggunaan *mercon* dalam perayaan Takbiran ini malah justru membuat dirinya puas dan terhibur karena terkesan meriah serta modern.

Dalam hal lainnya makna sosial yang muncul saat prosesi takbir keliling atau takbir Mursal yaitu terjadinya kemacetan dimana prosesi tersebut mengganggu para pengguna jalan lain yang dikarenakan kurang kondusifnya para pelaku takbir keliling khususnya anak-anak saat proses arakan-arakan. Mereka bukannya tertib mengikuti anjuran yang diperintah sebelumnya, akan tetapi malah *gojek* atau bercanda dengan teman-teman yang lain, bahkan panitia sampai kuwalahan. Selain itu takbir keliling yang menggunakan alat transportasi motor sangat mengganggu kenyamanan warga sekitar, mereka terganggu karena penggunaan motor tersebut sangat bising, dengan di *gleyer-gleyer* dan



membunyi-bunyikan klakson. Hal tersebut terkesan berlebih-lebihan dan tidak enak didengar, karena prosesi tersebut dilakukan di malam hari, yang seharusnya masyarakat bisa beristirahat, mereka malah merasa terganggu dengan hadirnya kegiatan tersebut.

Takbir keliling juga mendapat respon positif dari masyarakat maupun pemerintah wilayah Kartasura, dengan memanfaatkan momentum tersebut, pemerintah dan masyarakat bekerjasama membentuk suatu acara festival yang berisi perlombaan takbir. Acara tersebut tentunya selain untuk merayakan kemenangan juga sebagai ajang kompetisi serta hiburan bagi masyarakat. Seperti yang terjadi di Sukoharjo, dimana takmir Masjid Agung Baiturrahmah bekerjasama dengan pemerintah melakukan kegiatan festival takbir keliling mengelilingi jalan perkotaan di Kabupaten Sukoharjo dan berhenti di Masjid Baiturrahmah untuk menampilkan karya kelompok masing-masing. Terlihat antusiasme dari peserta untuk mengikuti lomba tersebut serta para penonton warga sekitar mendukung kontingennya masing-masing. Kegiatan tersebut cukup ramai, terlihat dipinggir jalan para penonton secara antusias mendokumentasikan prosesi tersebut. Mengajak sanak-saudara untuk menyaksikan festival yang digelar pada malam Idul Fitri 1439 H/2018 M.

Menambahkan bahwa Takbiran itu sebagai makna sosial dalam konteks masyarakat Kartasura yang urban menjadi fakta menarik untuk

diperhatikan, seperti muncul sebuah Takbiran itu menjadi momentum pertemuan sosial yang besar, hampir semua wilayah masyarakat, walaupun ada pembatasan kategori masyarakat muslim tetapi hal tersebut dapat melambangkan simulasi kegiatan sosial yang tidak biasa di kebudayaan perkotaan.

Masyarakat menjalankan kegiatan tanpa ada unsur keterpaksaan. Panitia penyelenggara takbir tidak membutuhkan upaya keras untuk mengumpulkan warga muslim. Terlihat berbeda ketika di dalam konteks Takbiran, ketika ada Takbiran masyarakat tetap berkumpul di masjid, selalu siap untuk dikoordinasi, atau bahkan tanpa koordinasipun mereka tampak menempatkan diri pada satu sisi yang sama yaitu menjalankan Takbiran. Ada ketua di dalam perkumpulan koordinasi tersebut, namun terkadang secara formal masyarakat itu menempatkan posisi masing-masing untuk menjalankan Takbiran tanpa paksaan. Kemudian pertemuan itu menarik karena itu seperti pertemuan yang tidak memikirkan kembali tentang segmentasi usia. Terlihat dari anak kecil hingga dewasa, semuanya berpartisipasi. Di situ tergambarkan pada prosesi takbir keliling maupun di dalam masjid. Dari anak kecil hingga usia lanjut semuanya saling berkoordinasi satu sama lain dengan baik.

Simulasi kegiatan Takbiran memberi pengertian tentang simulasi kegiatan sosial yang sehat dan kuat dengan spirit kegotong-royongan.

Maka Takbiran muncul sebagai makna kegiatan yang merangsang terjadinya peristiwa sosial khas Indonesia yaitu kegotong-royongan.

Selain kegiatan takbir keliling dan takbir di dalam masjid, masyarakat ada yang mengadakan kegiatan memasak, semuanya saling berkoordinasi dalam menjalankan Takbiran, semuanya mendukung. Ada yang merasa capek saat mengumandangkan takbir, anggota lain memasak untuk mensuplai makanan dan lain sebagainya. Partisipasi, sumbangan dan lain sebagainya, terlihat jelas tanpa ada paksaan sama sekali seperti halnya mobil yang digunakan dalam prosesi takbir keliling. Sebagaimana mobil yang dimana telah disebutkan pada bab sebelumnya. Mobil yang digunakan tersebut tidak perlu disewa lagi, tanpa perlu iuran dan hanya dipinjamkan secara cuma-cuma, bahkan dengan peminjaman secara mendadak-pun di malam Takbiran itu di kumandangkan tetap diberikan. Dalam hal lain mobil-mobil tersebut, merupakan mobil yang fungsional, untuk bekerja. Akan tetapi boleh digunakan dalam prosesi takbir keliling. Ketika prosesi Takbiran ada sesuatu hal yang kurang seperti instrumen musik. Seketika itu masyarakat dengan ikhlas mengeluarkan barang-barang yang ia miliki, seperti alat musik non konvensional, panci bekas, wajan bekas, dan lain sebagainya, semuanya dikeluarkan. Hal tersebut merupakan simulasi kegiatan-kegiatan yang terjadi saat Takbiran didengungkan, sebagai bentuk perayaan. Semua umat muslim ingin

merayakan, ingin berpartisipasi, karena keterpanggilannya sebagai masyarakat muslim, hal ini seperti menjadi suatu kewajiban.

### **B. Makna Kultur Budaya**

Makna kultur budaya yang begitu melekat di bulan Ramadhan ini yaitu kegiatan mudik atau pulang kampung bagi masyarakat perantau yang sebenarnya tidak ada hubungannya dengan apa yang dimaksud pengumandangan takbir. Dilihat dari unsur keagamaan tidak ada yang menerangkan bahwa ketika takbir dikumandangkan di bulan ramadhan masyarakat perantau harus pulang kampung bertemu dengan sanak saudara. Akan tetapi masyarakat perantau umumnya memanfaatkan momentum hari kemenangan ini untuk melakukan kegiatan pulang kampung untuk bertemu keluarga. Selain diberi kesempatan untuk berlibur panjang, kegiatan ini dilakukan karena memang sudah menjadi budaya bagi masyarakat khususnya umat muslim yang bekerja sebagai perantau. Memanfaatkan momentum lebaran yaitu saling bermaaf-maafan, kembali ke fitri, serta momentum untuk mencurahkan segala kesalahan terutama kepada orang tua, merupakan salah satu alasan bagi pemudik untuk melakukan kegiatan pulang kampung. Bahkan ada yang beranggapan bahwa pulang kampung bukanlah hal yang biasa kembali ke kampung. Pulang kampung di bulan ramadhan ini juga merupakan



pengembalian jati diri, kembali ke fitrah, membersihkan hati, dari kesalahan-kesalahan yang disengaja maupun tidak disengaja sebelumnya.

Menurut Haris, sebagai masyarakat perantau, sebenarnya hal-hal seperti pulang kampung, bertemu keluarga, saling bermaafan, bisa dilaksanakan kapan saja, tidak hanya di bulan Ramadhan. Selain menghindari kemacetan, saling memaafkan merupakan kewajiban bagi seluruh umat muslim, karena semua orang pasti memiliki kesalahan masing-masing. Hanya saja ketika pulang kampung saat bulan Ramadhan momentum-nya lebih terasa dan terkesan ramai. Kegiatan pulang kampung ini juga dimanfaatkan para perantau untuk saling bermaaf-maafan dengan keluarga, sanak saudara, teman-teman serta tetangga sekitar. Bukan hanya itu para perantau juga beranggapan bahwa alasan ketika pulang kampung salah satunya yaitu momentum untuk meminta maaf kepada sanak saudara yang sudah meninggal (dengan mengunjungi makam) dan mendoakan agar arwahnya diterima disisinya (Haris, Wawancara 15 November 2016) .

Pada saat kegiatan Takbiran berlangsung, beberapa aktivitas mudik mulai ditampilkan. Mendatangi prosesi Takbiran itu ada tujuan-tujuan tertentu bagi pemudik, yaitu mengembalikan memori-memori masa lalu dengan bertemu teman-teman lama. Bagi pemudik, Takbiran adalah bagian dari momentum reuni. Kesan reuni yang mempertemukan seorang pemudik dengan teman-teman lama begitu berkesan karena ada

suara-suara *soundscape* takbir ketika bertemu dengan teman-teman tersebut, yang menambah suasana syahdu untuk bercerita tentang masa lalu, dan lain sebagainya. Pada saat itu memang belum ada konteks saling memaafkan dalam pertemuan reuni saat Takbiran, karena memang belum waktunya. Namun pertemuan reuni saat Takbiran menjadi bermakna penting untuk mengingatkan seseorang tentang perjalanan hidup yang telah mereka lewati dengan bantuan teman-teman lama. Semuanya dapat dibicarakan dalam pertemuan-pertemuan itu dan pertemuan tersebut menjadi aktivitas mudik dalam konteks kembali pada memori-memori masa lalu. Hal-hal tersebut sudah seperti pemahaman umum bahwa Takbiran itu dapat mengingatkan masa lalu, mengembalikan memori-memori lampau. Sebagian besar orang masyarakat Kartasura, mudik dalam Takbiran bukan saat lebaran.

### **C. Makna Kesan Suara dan Musikal Takbiran**

Sebenarnya tidak ada acuan khusus ketika melantunkan takbir keliling maupun takbir di dalam masjid. Bahkan alur melodi yang digunakan pun tidak terdeteksi mulai kapan penggunaannya dan siapa yang mengawalinya, hal ini sudah ada sejak zaman dahulu. Di Kartasura nada-nada yang digunakan tetap sama dengan yang lainnya. Menurut Haris, kumandang takbir di Masjidil Haram dengan yang lainnya nada-nadanya tetap sama, tidak jauh beda. Kemudian yang menjadi persoalan

penting yaitu siapa yang melantungkannya hal ini lah yang menimbulkan makna bagi masyarakat pendengar. Hal yang paling mencolok yaitu ketika takbir dilakukan di dalam masjid, dengan menggunakan *microphone*, kumandang takbir terlihat jelas (Haris, Wawancara 15 November 2016).

Menurut Ilham, ketika takbir dikumandangkan jika suaranya merdu, enak di dengar dan dinikmati maka lantunan takbir (musik vokal takbir) begitu membantu kemunculan berbagai pemaknaan sosial maupun kultural. Akan tetapi jika dikumandangkan oleh anak-anak yang terkadang tidak serius melakukannya, ramai, dan dilakukan dengan sendagurau, kesan takbir menjadi sebuah kebising *soundscape* yang bahkan mengganggu kekhusyukan diri untuk menghayati Takbiran. Penggunaan *microphone* juga menimbulkan problem masyarakat sekitar masjid, apalagi yang memiliki bayi yang baru lahir. Pernah terjadi yang biasanya Takbiran dikumandangkan hingga pukul 24.00, pada jam 21.00 sudah disuruh berhenti karena mengganggu kenyamanan warga yang sedang istirahat (Ilham, Wawancara 1 Agustus 2017).

Terdapat fakta-fakta lain bahwa Takbiran yang merupakan perayaan kemenangan umat muslim itu diluapkan secara auditif. Kumandang takbir yang sudah memiliki sifat auditif, kemudian diperlebar pengekspresiannya dengan menggunakan berbagai instrumen musik untuk melengkapi kesan perayaan kemenangan. Bahkan sebagian

besar masyarakat Kartasura menggunakan perangkat alat musik untuk melakukan takbir keliling dan beberapa takbir di dalam masjid. Kemeriahan-kemeriahan musikal terjadi pada saat Takbiran, dan kegiatan musik tersebut hampir semuanya dilakukan tanpa latihan atau persiapan khusus.

Terlihat antusiasme masyarakat mengeluarkan instrumen - instrumen apapun yang mereka miliki asal bisa dibunyikan. Hal tersebut sebenarnya luapan kemenangan, tetapi melalui media auditif. Jadi, Takbiran dapat dimaknai dengan perayaan musikal, perayaan auditif, perayaan kemenangan yang diekspresikan lebih banyak atau didominasi oleh penciptaan suasana suasana auditif. Ekspresi kemenangan, kebebasan bermain, kebebasan membuat keriuhan, ketika dihadapkan dengan instrumen mereka tidak mencoba menciptakan suasana yang melankolis, lembut, semuanya tidak ada. Semuanya dimainkan se-bebas mungkin, karena hal tersebut merupakan luapan kemenangan tetapi lewat auditif yang dirayakan dengan penuh keramaian. Bahkan pelaku Takbiran memperlakukan instrumen itu dengan penuh ledakan-ledakan semangat, seperti halnya ledakan *petasan*. Makna musikal Takbiran yaitu Takbiran memberi ajang perayaan kemenangan umat muslim dengan dominasi secara auditif, musikal, jadi mereka menata-nata takbir dengan ekspresi dalam konteks kemenangan, penuh ledakan-ledakan, sehingga hal tersebut berhubungan dengan petasan, mercon dan lain sebagainya.



Akan tetapi pengekspresian ledakan-ledakan kemenangan yang dilakukan umat muslim berefek pada pemaknaan-pemaknaan lain yang direspon oleh masyarakat. Dengan adanya ledakan petasan, mercon, itu menimbulkan rasa ketakutan auditif, ada yang kaget, terganggu, efeknya seperti itu, masyarakat yang tidak ikut berpartisipasi merasakan hal tersebut. Masyarakat yang hanya di rumah beranggapan bahwa auditif yang diciptakan itu sangat mengganggu pendengaran.

#### **D. Makna Personal**

Takbiran dimaknai secara personal, baik dari sudut pandang pelaku, penonton, maupun pendengar. Bagi para pelaku Takbiran, mereka cenderung memaknainya dengan suatu ekspresi kebahagiaan, dilihat dari cara mereka merayakannya terlihat mimik wajah ekspresi kesenangan, bisa berkumpul dengan keluarga, tetangga, dan teman-teman. Selain itu, para pelaku takbir juga terlihat antusias serta ikhlas dalam mengikuti prosesi Takbiran. Pernah sesekali warga Kartasura nampak kecewa karena beberapa masjid tidak mengadakan Takbiran, karena kesepakatan takmir masjid yang tidak mengadakan Takbiran dengan alasan bahwa takbir itu sebenarnya dilantunkan di dalam hati, seperti Rasulullah ketika perjalanan menuju lapangan akan menunaikan ibadah sholat ied, beliau hanya bertakbir di dalam hati dan berakhir ketika sholat ied selesai dilaksanakan.

Dilihat dari penonton atau pendengar takbir saat menyaksikan, menonton, maupun mendengarkan Takbiran mereka memiliki daya respon yang berbeda-beda. Seberapa tingkat perhatian penonton pada lantunan takbir tergantung situasi dan kondisi dalam dirinya masing-masing. Hal tersebut tergantung pada keadaan yang sedang dialami mereka. Keadaan-keadaan yang sedang dialaminya itu biasa disebut dengan *mood*. *Mood* yaitu suatu kondisi emosional seseorang dimana hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi atau penafsiran seseorang. Suasana hati yang sedang baik akan memunculkan respon yang positif, sedangkan suasana hati yang sedang kacau atau kurang baik, akan memunculkan respon yang kurang baik pula. Di dalam kegiatan takbir di Hari Raya Idul Fitri rata-rata penonton bersikap positif, karena dilihat dari tingkat antusiasmenya mereka rela mengalami kemacetan, berdesak-desakan, untuk menyaksikan prosesi Takbiran di wilayah Kartasura ini. Selain ingin menyaksikan prosesi takbir keliling sebagai hiburan semata, para penonton juga ada yang beranggapan bahwa ketika menyaksikan takbir keliling itu mengingatkannya pada waktu masih muda. Hal ini diperjelas oleh pernyataan Bapak Yasir selaku penonton Takbir keliling, berikut kutipan pernyataanya:

“Takbiran ini mengingatkan saya pada masa lalu, ketika saya masih muda, saya mengikuti semua rangkaian acara dari persiapan, pengumpulan dana, dan lain sebagainya, apalagi Takbiran ini masih menggunakan obor, selain mengingatkan rumah saya di desa, penggunaan obor ini masih terkesan sangat

sederhana, saya juga teringat kelompok shalawatan di desa yang saya sekarang tidak tahu masih aktif atau tidak”(Yasir, Wawancara 14 Juni 2018).

Berdasarkan proses pengamatan, tanya Jawab serta analisis terhadap masyarakat Kartasura terdapat fakta-fakta menarik lainnya bahwa ketika mendengarkan alunan takbir masyarakat mengalami sebuah *recalling memory* dimana masyarakat secara tidak langsung teringat kejadian-kejadian di masa lalu, seperti teringat kepada kedua orang tua, teringat kegiatan-kegiatan di rumah, teringat masakan-masakan dirumah, dan lain sebagainya. Selain itu, ada sebagian masyarakat yang merasakan kesedihan, tidak bisa merayakan Takbiran, tidak bisa mudik, tidak bisa berkumpul dengan keluarga, bahkan ada yang teringat dengan kampung halaman karena konsep perayaan kemenangan di kampung sangat meriah, ada pula ketika masih berada di perantauan masyarakat mendengarkan alunan takbir merasa sedih hingga meneteskan air mata. Hal ini sama halnya yang dirasakan Yudi sebagai masyarakat Kartasura yang sedang bekerja di perantauan, berikut kutipan pernyataannya:

“Waktu itu saya sedang berada di kamar kos, terdengar suara-suara takbir di sekeliling kampung yang saya tinggali, disitu saya hanya berdiam diri di kasur sambil memegang handphone, seketika saya teringat kegiatan-kegiatan yang terjadi di kampung halaman, teringat orang tua, bahkan ketika suara takbir itu terdengar jelas secara tidak sadar saya menitihkan air mata, saya menangis, perasaan malu menyelimuti karena dengan umur saya yang semakin menua, saya belum bisa membalas kebaikan-kebaikan yang orang tua berikan kepada saya, perasaan saya

bercampur aduk, susah untuk dijelaskan”(Wawancara, Desember 2017).

Ketika ditarik secara garis besar bahwa ketika diperdengarkan alunan takbir masyarakat Kartasura lebih dominan dengan ingatan tentang keluarga yang ketika dihubungkan dalam konteks keagamaan tidak ada hubungannya sama sekali antara takbir, tahmid dan tahlil dengan ingatan keluarga. Akan tetapi hal-hal tersebutlah yang dialami oleh warga Kartasura ketika mendengar alunan takbir langsung maupun melalui sosial media, khususnya masyarakat perantau.

Bagi penulis hal-hal tersebut sangat wajar dialami, karena suasana-suasana yang muncul ketika mendengar suara Takbiran sangat beragam, salah-satunya yaitu suasana haru, bahkan Oggy yang berprofesi sebagai Polisi merasakan keharuan, yang dimana seharusnya ia berkumpul dengan keluarga, bergabung menjadi satu, karena alasan pekerjaan ia tidak bisa ikut bergabung. Hal ini dapat diperjelas melalui kutipan sebagai berikut:

“ya saya sedih, ketika terdengar suara Takbiran, seketika saya teringat dengan keluarga, teringat dengan masakan di Rumah, tetapi bagaimana lagi, saya bekerja, saya abdi negara, saya harus melakukan kewajiban saya dalam mengayomi masyarakat” (wawancara, Desember 2017).



## BAB V

### KESIMPULAN

Alunan Takbir bagi masyarakat Kartasura rupanya dapat memicu suasana tertentu yang secara sepiintas terasa tidak berhubungan dengan pengertian dasar atas Takbiran itu sendiri. Selain sebagai momentum mengingat kejadian masa lalu, Takbiran juga sebagai ajang pengepresian diri bagi masyarakat Kartasura.

Mengumandangkan takbir di dalam masjid dengan sebaik-baiknya, dengan suara semerdu mungkin, bahkan dengan rasa semangatnya para pelaku Takbiran juga mengumandangkan dengan berteriak-teriak terutama anak kecil. Ekspresi yang muncul ketika mengumandangkan takbir di dalam masjid cukup beragam, dengan tenang menyuarakan takbir sambil menutup mata, mungkin dikarenakan di dalam masjid “Rumah Tuhan” para pelaku terkesan mengumandangkan takbir dengan sekhushyuk mungkin. Selain suasana khushyuk yang muncul, dengan memejamkan mata bisa menurunkan rasa malu yang dirasakannya. Sangat berbeda ekspresi-ekspresi yang muncul ketika Takbiran dikumandangkan secara keliling. Saat melakukan takbir keliling ekspresi yang muncul lebih dominan ekspresi kebahagiaan. Mengumandangkan takbir dengan berkeliling kampung ini lebih fleksibel, terlihat di dalam bak truk lafal takbir dikumandangkan oleh para remaja, dengan ekspresi

menggoyang-goyangkan tangan, memejamkan mata, serta menggeleng-gelengkan kepala. Ekspresi tersebut menggambarkan suasana kebahagiaan.

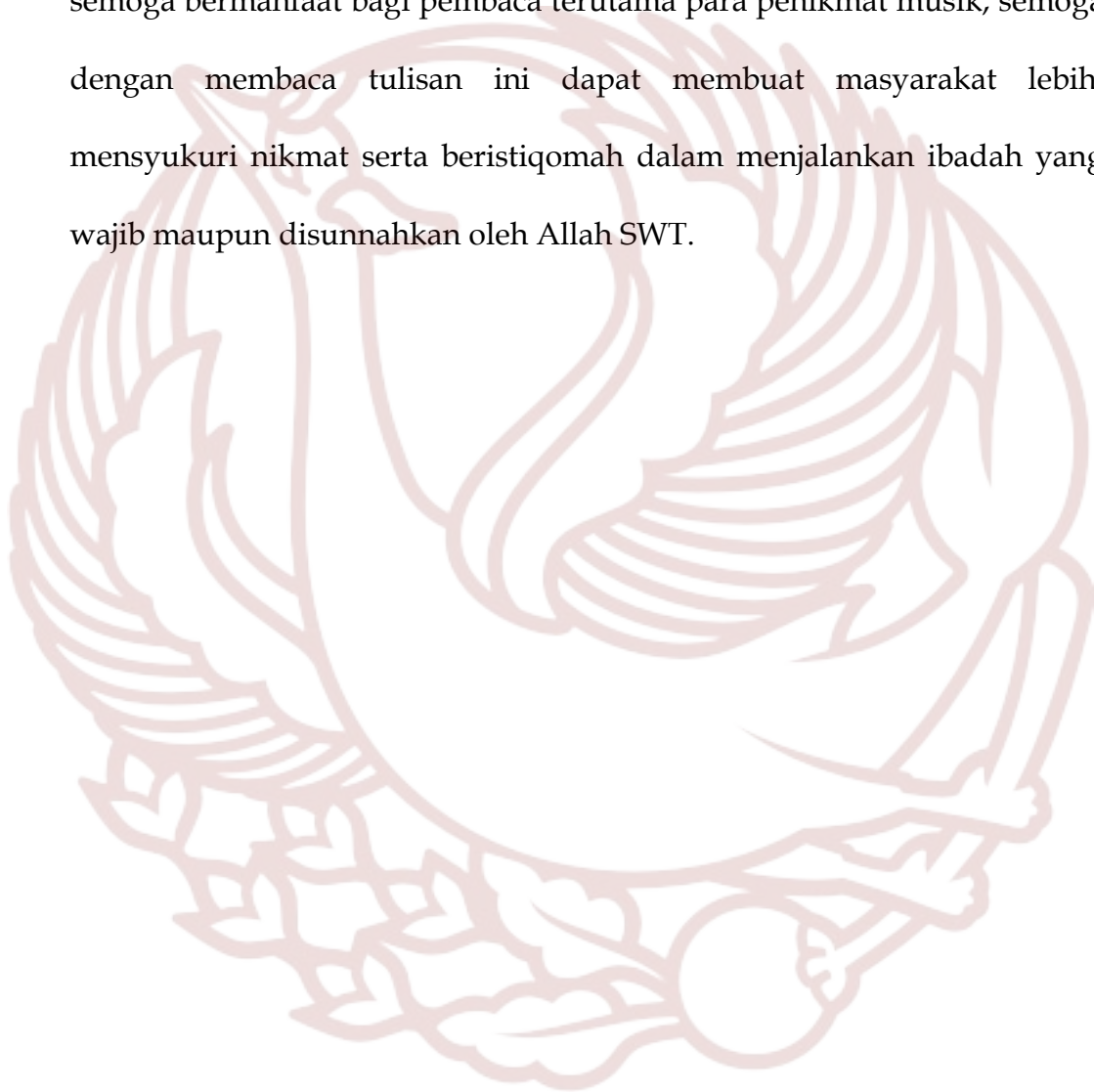
Dari berbagai sumber informasi yang didapat penulis, dapat disimpulkan bahwa ketika narasumber diperdengarkan kumandang takbir Idul Fitri, mereka lebih dominan ingat dengan keluarga, terutama kedua orang tua. Karena, Takbiran di Indonesia khususnya di Jawa merupakan momentum bagi masyarakat perantau untuk melakukan perjalanan pulang kampung (mudik). Mudik dalam konteks yang luas juga berarti kembali pada ingatan-ingatan masa lalu, bukan sekedar makna harafiahnya untuk kembali pulang kampung. Takbiran sebagai pesta suara dan musik, rupanya mampu mewujudkan pemaknaan masyarakat Kartasura untuk mudik dalam pengertian terpicu untuk mengingat masa lalu.

Takbiran atau pelafalan takbir di dalam masjid maupun secara berkeliling kampung. Dalam hal ini dapat memunculkan makna-makna yang sangat beragam, seperti makna sosial, makna musikal, makna, kultur budaya dan makna personal. (1) Adapun makna sosial yang ditemukan dalam penelitian ini adalah, bahwa kegiatan Takbiran yang secara esensial berisikan momentum lantunan musikal dari kumandang takbir dan segala bentuk ekspresi instrumentalnya, merangsang terjadinya aktivitas sosial yang sehat dan kuat dengan kegotong-royongan di wilayah Kartasura. Masyarakat muslim akan selalu berkumpul dan menyediakan dirinya

secara ikhlas untuk berbagai kepentingan yang mendukung kegiatan Takbiran. (2) momentum auditif dari Takbiran juga bermakna bagi beragam kegiatan mudik yang menyertai perayaan Idul Fitri di Kartasura. Dihat dari teks Takbiran, sebenarnya tidak ada hubungannya dengan kegiatan-kegiatan seperti mudik, berkeliling kampung, bermaaf-maafaan, sungkem, dan lain sebagainya. Di dalam keagamaan pun tidak diharuskan melakukan kegiatan-kegiatan tersebut. Akan tetapi ketika teks atau lafal takbir dilantunkan, dikumandangkan, dengan iringan musik, maupun tanpa iringan musik, dapat menimbulkan suasana-suasana baru, dan suasana-suasana inilah yang membangun makna-makna baru dalam konteks penguatan kesan mudik bagi masyarakat perantau. (3) Takbiran yang pada dasarnya merupakan aktivitas musikal, akhirnya menjadi ruang yang bermakna sebagai ajang pengepresian kemenangan secara auditif. Masyarakat muslim Kartasura kemudian menciptakan berbagai kreasi dan kegiatan kreatif untuk mendukung kemeriahan Takbiran dengan pesta suara seperti menambahkan berbagai bentuk permainan instrumen musik untuk menunjang kemeriahan musikal takbir, meluapkan kemenangan dengan suara-suara petasan, dan penciptaan kebisingan lainnya seperti gleyer dan permainan klakson kendaraan bermotor. (4) Berdasar penjelajahan data mengenai pemakaian personal masyarakat Kartasura tentang Takbiran, muncul pemahaman yang

dominan bahwa aktivitas mendengarkan musik dapat memicu ingatan kejadian-kejadian di masa lampau.

Demikian hasil-hasil yang didapatkan dari proses selama ini semoga bermanfaat bagi pembaca terutama para penikmat musik, semoga dengan membaca tulisan ini dapat membuat masyarakat lebih, mensyukuri nikmat serta beristiqomah dalam menjalankan ibadah yang wajib maupun disunnahkan oleh Allah SWT.





## DAFTAR PUSTAKA

- Aripudin, Acep. 2011. *Pengembangan Metode Dakwah: Respon Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama Di Kaki Ciremai*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chudlori, Masrur. 2006. *Ramadhan Bulan Penuh Berkah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Djohan. 2005. *Psikologi Musik*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik
- Geertz, Clifoford terjemah: Aswab Mahasin. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hariwijaya. 2006. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Hidayati, Laely. 2016. Tradisi takbir keliling di Desa Raji Kecamatan Demak Kabupaten Demak dalam Perspektif dakwah islam. Undergraduate (S1) thesis, UIN Walisongo.
- Joebagio, Hermanu. 2017. *Islam Dan Kebangsaan Di Keraton Surakarta*. Sukoharjo: Diomedia.
- Kbbi Offline V1.3
- Rakhmat, Jalaludin. 2002. *Psikologi Komunikasi*. Cetakan Ke-delapan belas. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rusputranto, Albertus. 2016. *Pengantar Semiotika Struktural Momen Ilmiah Barthes*. Cetakan Pertama. Surakarta: ISI Press.
- Santosa. 2014. *Drama Sosial: Imajinasi dalam Seni*. Cetakan Pertama. Surakarta: ISI Press & Program Pascasarjana.
- Santosa. 2011. *Komunikasi Seni, Aplikasi dalam Pertunjukan Gamelan*. Cetakan Pertama. Surakarta: ISI Press & Program Pascasarjana.
- Sobur, Alex. 2013. *Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Wardani, Galuh W. 2017. Proses Redintegrasi Penonton Melalui Tembang Kenangan THR Sriwedari solo (Studi Kasus Kelompok Musik D'Oldies), ISI Surakarta.

### WEBTOGRAFI

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/idulfitri>, diakses pada 1 Agustus 2018

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/iduladha>, diakses pada 1 Agustus 2018

Kamus Besar Bahasa Indonesia On-Line, *kbbi.web.id/persepsi*, 17 Oktober 2017

<https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi> diakses pada 07 maret 2018

<https://muslim.or.id/1637-Takbiran-hari-raya.html> diakses pada 16 maret 2018

Tradisi Lebaran Ketupat. *Femaleradio.co.id/female-lifestyle/3872*. Di akses pada tanggal 1 Agustus 2018.

<http://jv.m.wikipedia.org/wiki/Kupatan>

### DISKOGRAFI

Dokumentasi ceramah Tafsir Al Mishbah Metro TV, 6 Oktober 2006, dalam <http://youtube/W5T9X97wkX4>

## BIODATA PENULIS



Nama : Slamet Budi Raharjo  
NIM : 14112110  
Jurusan/Prodi : Etnomusikologi/S-1 Etnomusikologi  
Tempat Tanggal Lahir : Sukoharjo, 31 Desember 1996  
Agama : Islam  
Alamat : Tegal Rejo<sup>b</sup> Rt 04/Rw 04 Kartasura, Sukoharjo  
No. Hp : 0895363813937  
E-mail : [budicebe25@gmail.com](mailto:budicebe25@gmail.com)

## Riwayat Pendidikan

- Lulus SDN Ngabeyan 01 Kartasura (2008)
- Lulus SMP 03 Kartasura (2011)
- Lulus SMK Muhammadiyah Kartasura (2014)
- Lulus Institut Seni Indonesia Surakarta (2018)